

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM PEMBINAAN SIKAP
TOLERANSI BERAGAMA DI SDN SUWARU KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Ulin Nuha

NIM 14110153



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2018

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM PEMBINAAN SIKAP
TOLERANSI BERAGAMA DI SDN SUWARU KECAMATAN PAGELARAN
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Ulin Nuha

NIM. 14110153



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Desember, 2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBINA SIKAP TOLERANSI
BERAGAMA DI SDN SUWARU**

SKRIPSI

Oleh:
Ulin Nuha
14110153

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. H. M. Mujab, M.A

NIP. 196611212002121001

Tanggal 13 Desember 2018

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM PEMBINAAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI SDN SUWARU KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Ulin Nuha

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 8 Januari 2019 dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

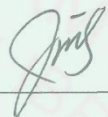
Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd :


NIP. 195709271982032001



Sekertaris Sidang

Dr. H. M. Mujab, M.Th, Ph.D :

NIP.1966112120022121001



Pembimbing

Dr. H. M. Mujab, M.Th, Ph.D :

NIP.1966112120022121001



Penguji Utama

Dr. Marno, M.Ag :

NIP. 197208222002121001



Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah

Puji syukur selalu aku panjatkan kepada Allah SWT, yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang.

Dengan segala kekurangan skripsi ini sepenuh hati peneliti persembahkan kepada almarhum ayahku dan ibuku tercinta yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran. Terimakasih telah menjadi tauladan yang baik bagi anakmu ini. Jasa-jasamu takkan pernah bisa terbalaskan walau sampai kapan pun.

Untuk sahabat-sahabatku, terimakasih untuk segala bantuan dan motivasinya. Dan semua yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

MOTTO

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir. (Qs Al-Kahfi : 29)



LEMBAR NOTA DINAS

Dr.H.M.Mujab, M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 13 Desember 2018

Hal : Ulin Nuha

Lamp : 7 (Tujuh) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, maupun bahasa tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ulin Nuha

NIM : 14110153

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama di SDN Suwaru Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr.H.M.Mujab ,M.A

NIP. 196611212002121001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau terdapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Desember 2018

Yang membuat pernyataan,



METERAI
TEMPEL
TGL. 20
5860E AFF398931002
6000
ENAM RIBURUPIAH

Ulin Nuha

NIM. 14110153

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan ridhonya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Strategi Guru Pendidikan Agama dalam Membina sikap toleransi beragama di SDN Suwaru”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Pada kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati penulis haturkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H.Agus Maimun selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Dr. Marno, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr.H. M.Mujab, M.A selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dengan sabar dan memberi pengarahan pada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen dan seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu dan kemudahan selama penulis berada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Semua civitas, khususnya Ibu Dra. Sri Harini selaku kepala Sekolah. Ibu Ning Mulyani S.Pd dan Sumi Kristinawati , S.Pd selaku guru pendidikan Agama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
7. Kedua Orang tua, Almarhum Ayahanda Asyari dan Ibunda Indah Wahyuni, yang tiada henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan

materil dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga Allah melimpahkan kasih sayangNya kepada keduanya.

8. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa pendidikan agama islam angkatan 2014 yang telah berjuang bersama selama empat tahun.
9. Semua pihak yang telah berkenan membantu penulis selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada kata yang dapat penulis katakan selain kata terimakasih .Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan kebaikan yang tiada henti kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berusaha membuat yang terbaik.Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan dengan tangan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca Skripsi ini.Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan penyusun skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. Amin

Malang, 15 Desember 2018

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = Î

Vokal (u) Panjang = Û

C. Vokal Diftong

أَوْ =aw

أَيَّ =ay

أُو =Û

إِي =Î

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	9
Tabel 1.2 Data Siswa.....	78
Tabel 1.3 Data Guru dan Pegawai.....	80
Tabel 1.4 Tabel Jenis Sarana yang dimiliki Sekolah.....	81
Tabel 1.5 Tabel Ruang Kelas.....	81



Daftar Lampiran

Lampiran I : Transkrip Wawancara

Lampiran II : Bukti Konsul

Lampiran III : Surat Ijin Penelitian

Lampiran IV : Surat Keterangan Sudah penelitian

Lampiran V : RPP PAI

Lampiran VI: Foto-Foto Dokumentasi Penelitian

Lampiran VII: Biodata Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
LEMBAR NOTA DINAS.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat penelitian.....	6
E. Originalitas Penelitian.....	7
F. Batasan Masalah.....	7
G. Definisi istilah	13
H. Sistematika Pembahasan	15
 BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Strategi Guru	16
B. pembinaan	16
C. Sikap.....	20
D. Toleransi.....	42
 BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	63
B. Kehadiran peneliti	64

C. Lokasi Penelitian.....	65
D. Data dan Sumber Data	65
E. Teknik Pengumpulan Data.....	67
F. Analisis data.....	69
G. Prosedur Penelitian.....	70
 BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Diskripsi Objek	75
B. Hasil Penelitian	82
 BAB V: PEMBAHASAN	
A. Nilai-nilai Toleransi yang Dibina di SDN Suwaru.....	103
B. strategi guru pendidikan agama dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SDN Suwaru.....	104
C. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	111
 BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN.	
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	113

ABSTRAK

Nuha, Ulin, 2018, *Strategi Guru Pendidikan Agama dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama di SDN Suwaru Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr.H.M.Mujab, M.A

Pembinaan sikap toleransi beragama pada jenjang sekolah dasar sangatlah penting dilakukan. Karena Pada tahap ini anak mengenal "*significant other*" yaitu orang-orang di sekitarnya yang dianggap penting bagi pertumbuhan dan pembentukan diri, misalnya, ayah, ibu, kakak, pengasuh, kakek, nenek, dan juga lingkungan sekolah yang sering berinteraksi dengannya. Selain itu sesuatu yang ditanamkan pada anak akan menjadi "mindset" cara berfikir, bahkan cara pandang hidup yang akan sulit hilang dan pudar.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk 1) mendiskripsikan nilai-nilai toleransi yang dibina di SDN Suwaru 2) mendiskripsikan strategi pembinaan toleransi beragama di SDN Suwaru 3) mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai toleransi di SDN Suwaru.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif diskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai November 2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai toleransi beragama yang dibina di SDN Suwaru diantaranya adalah menghargai perbedaan dan saling pengertian, 2) Strategi guru pendidikan agama islam dalam membina sikap toleransi siswa yaitu dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing, melalui keteladanan dengan memberikan contoh sikap ataupun cerita tentang toleransi beragama kepada siswa, melalui pengkondisian dengan merotasi tempat duduk siswa setiap minggunya, melalui kegiatan spontan terhadap sikap siswa yang toleran dan intoleran, melalui pengintegrasian di dalam pembelajaran 3) Faktor pendukung dalam membina sikap toleransi di SDN Suwaru adalah antusiasme siswa dalam kegiatan pembelajaran agama dan juga siswa belajar langsung di lingkungan yang toleran. Sedangkan faktor penghambat adalah masih adanya siswa yang bersikap kurang toleran.

KataKunci: Strategi pembinaan toleransi beragama, Guru pendidikan agama

ABSTRACT

Nuha, Ulin, 2018, The Strategy of Islamic Education Teacher in Fostering the Religious Tolerance at Suwaru Public elementary School, Pagelaran Districk, Malang Regency. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang. Advisor: Dr.H.M.Mujab, M.A

Fostering an attitude of religious tolerance at the elementary school level is very important. Because at this stage, the child knows the "significant other" is the person around him who are considered important for growth and self-formation, for example, father, mother, brother, caregiver, grandfather, grandmother, and also the school environment that often interacts with him. In addition, something that is planted in children will be a "mindset" of way of thinking, even a way of life that will be difficult to lose and fade.

The purposes of the research are to 1) describe the tolerance values at Suwaru Public elementary School 2) describe the strategy in fostering religious tolerance at Suwaru Public elementary School 3) describe the supporting and inhibiting factors of tolerance values at Suwaru Public elementary School.

The type of research is qualitative descriptive. Data collection techniques used interviews, observation and documentation. The research had been conducted from September to November 2018.

The results of the research indicated that: 1) The values of religious tolerance at Suwaru Public elementary School include respecting differences and mutual understanding, 2) The strategy of teachers of Islamic education in fostering a tolerance attitude of students is by making habituations such as praying according to religion and beliefs, through exemplary, by giving examples of attitudes or stories about religious tolerance to the students, through conditioning, by rotating student seats every week, through spontaneous activities against attitudes of tolerant and intolerant students, through integration in learning 3) supporting factors are the enthusiasm of students in religious learning activities, the students learn directly in a tolerant environment. The inhibiting factor is the presence of intolerant students.

Keywords: The Strategy in fostering religious tolerance, religious education teacher

ملخص البحث

النهى ، أولي ، 2018 ، استراتيجية معلم التربية الدينية في تعزيز موقف التسامح الديني في المدرسة الابتدائية الحكومية سوارو، فاكيلاران مالانج، البحث البحث، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور محمد مجاب، الحج الماجستير

تعزيز التسامح الديني على مستوى المدرسة الابتدائية هو مهم جدا. لأنه في هذه المرحلة، يعرف الطفل "significant other" أي الأشخاص من حوله الذين يعتبرون مهمين للنمو وتكوين النفس، كمثل الأب، الأم، الأخ ، مقدم، الجد، الجدة، وكذلك البيئة المدرسية التي تتفاعل معه. بالإضافة إلى ذلك، يزرع في الطفل سيكون "عقلية" لطرق التفكير، وحتى طريقة الحياة التي ستكون الصعب خسرا وتلاشا

الاهداف البحث فهي (1) وصف قيمات التسامح التي تم تطويرها في المدرسة الابتدائية الحكومية سوارو (2) وصف استراتيجية لتعزيز موقف التسامح الديني في المدرسة الابتدائية الحكومية سوارو (3) وصف العوامل الداعمة والمثبطة لقيمات التسامح في المدرسة الابتدائية الحكومية سوارو هذا النوع هو وصف وصفي نوعي. تقنيات جمع البيانات هي المقابلات والملاحظة والتوثيق. قد اجري هذا البحث من سبتمبر إلى نوفمبر 2018.

دلت نتائج هذا البحث كما يلي: (1) أن قيمات التسامح الديني التي تعززها في المدرسة الابتدائية الحكومية سوارو تشمل احترام الاختلافات والفهم المتبادل ، (2) إن استراتيجية معلم التربية الإسلامية في تعزيز موقف التسامح لدى الطلاب هي من خلال جعل التعاليم مثل الدعاء وفقا للدين والمعتقدات. كل منها ، من خلال تقديم أمثلة عن المواقف أو القصص عن التسامح الديني للطلاب، من خلال التكيف بتناوب مقاعد الطلاب كل أسبوع ، من خلال الأنشطة العفوية على مواقف الطلاب المتسامحين وغير المتسامحين، من خلال التكامل في التعلم (3) دعم العوامل في تعزيز التسامح في المدرسة الابتدائية الحكومية سوارو هو حماس الطلاب في أنشطة التعلم الدينية وكذلك الطلاب الذين يتعلمون مباشرة في بيئة متسامحة. و العامل المثبط هو وجود الطلاب الذين هم أقل تسامحا.

الكلمات الرئيسية: استراتيجية التعزيز التسامح الديني، معلم التربية الدينية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tercipta dalam alam keragaman yang semakin majemuk. Keragaman suku, bangsa, budaya bahasa, dan agama semakin lama semakin heterogen. Keragaman ini merupakan hal yang natural, niscaya dan tak terelakkan. Siapapun yang mengabaikannya sama halnya dengan mengabaikan kemanusiaannya sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah bisa berdiri sendiri dan selalu membutuhkan yang lain.¹

Negara Indonesia terbentuk oleh keanekaragaman yang terbentang mulai dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman geografis (pulau dan kekayaan alam), flora dan fauna, suku, adat istiadat, budaya, bahasa, agama dan lain-lainnya membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan menuju satu tujuan (Bhineka Tunggal Ika). Setiap individu, kelompok maupun golongan apapun di Indonesia harus mengakui eksistensi keanekaragaman tersebut².

Keragaman ini merupakan hal yang natural, niscaya dan tak terelakkan. Siapapun yang mengabaikannya, sama halnya dengan mengabaikan kemanusiaannya sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah bisa berdiri sendiri dan selalu membutuhkan yang lain.

¹ Rahardjo, Budaya Damai Komunitas pesantren (Jakarta, Pustaka LP3ES Indonesia, 2007) hlm.56

² Ibid..

Akan tetapi tidak jarang pula keanekaragaman ini menjadi pemicu dari sebuah konflik. Dimana persinggungan dan interaksi antara yang satu dan yang lain tidaklah selalu harmonis. Dan salah satu penyebab konflik di Indonesia yang sering kali terjadi adalah dalam hal perbedaan agama.

Oleh karena, itu semangat menjalankan nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupan sosial harus terus-menerus dihidupkan sebab ini menjadi modal dasar bagi pembangunan kehidupan manusia yang steril dari konflik, bencana dan malapetaka bagi semua. Nilai-nilai toleransi memberikan sebuah pijakan sangat mendasar mengenai sebuah format kehidupan bersosial yang menyejukkan sebab yang ditekankan dalam semangat toleransi adalah saling memberikan ruang untuk beraktualisasi³. Disinilah diperlukan peranan manusia Indonesia yang mampu bertoleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat agar keutuhan dan persatuan bangsa bisa terjaga.

Oleh karena, itu pembinaan sikap toleransi sudah seharusnya dimulai sejak usia anak-anak. karena sesuatu yang ditanamkan pada anak akan menjadi "mindset" cara berfikir bahkan cara pandang hidup akan sulit hilang dan pudar. Terutama pada usia sekolah dasar anak mulai mengenal "significant other" yaitu orang-orang di sekitarnya yang dianggap penting bagi pertumbuhan dan pembentukan diri, misalnya, ayah, ibu, kakak, pengasuh, kakek, nenek, dan juga lingkungan sekolah yang sering berinteraksi dengannya.

³Ibid..

Oleh karena, itu mengapa pendidikan toleransi harus diterapkan pada anak di fase tersebut. Karena jika orang-orang di sekelilingnya mengajarkan hal yang tidak baik maka akan cepat ditiru olehnya dan akan berdampak tidak baik di masa desawanya nanti. Jean Piaget mengatakan bahwa anak dapat membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri. Piaget yakin bahwa anak-anak menguasai gagasan-gagasan baru, karena informasi tambahan akan menambah pemahaman mereka terhadap dunia.

Jadi, alangkah baiknya jika dari mulai sejak kecil sikap toleransi beragama sudah ditanamkan pada anak-anak, yang penyampaiannya tentu harus sesuai dengan usia mereka. Adapun beberapa pendidikan yang harus diterapkan kepada anak-anak melalui teori juga aksi.

Kemendiknas sendiri telah merancang panduan pelaksanaan pendidikan karakter atau disebut juga dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral atau pendidikan watak di tingkat satuan pendidikan. Pendidikan karakter sendiri teridentifikasi ada 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, dimana salah satunya adalah nilai-nilai toleransi. Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya

dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya.

Dan salah satu sekolah yang sangat memerhatikan tentang nilai-nilai toleransi beragama adalah SDN Suwaru Kab. Malang. Hal tersebut sudah sewajarnya terjadi karena heterogenya pemeluk agama yang dianut oleh siswa dan guru di sekolah tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SDN Suwaru Malang berkaitan dengan strategi pembinaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama. Dengan demikian judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “ Strategi guru pendidikan agama dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SDN Suwaru “

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru agama dalam membina sikap toleransi beragama kepada siswa pada usia sekolah dasar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai toleransi yang diterapkan dalam membina strategi beragama di SDN Suwaru?
2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SDN Suwaru?
3. apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membina sikap toleransi di SDN Suwaru?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai toleransi beragama yang diterapkan dalam membina strategi beragama di SDN Suwaru.
2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SDN Suwaru.
3. apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membina sikap toleransi di SDN Suwaru.

D. Manfaat Penelitian

Sementara manfaat dari penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis.

- a. Diharapkan mampu menambah wawasan, pengetahuan, informasi tentang strategi guru Pendidikan Agama dalam membina sikap toleransi beragama.
- b. Sebagai informasi bahwa SDN Suwaru Malang adalah salah satu SDN yang mengembangkan budaya damai dan toleran terhadap perbedaan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam membina sikap toleransi beragama pada siswa kelak.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam membina sikap toleransi beragama pada siswa.

E. Batasan Masalah

Pembinaan toleransi beragama merupakan pembahasan yang sangat luas. Sehingga tidak memungkinkan untuk membahas secara keseluruhan. Oleh karena itu penulis akan memberi batasan pada pembahasan penelitian sebagai berikut:

1. Upaya pembinaan nilai-nilai toleransi beragama yang dilakukan SDN Suwaru kab. Malang.
2. Nilai-nilai Toleransi beragama yang ditanamkan di SDN Suwaru kab. Malang.

F. Originalitas Penelitian

Untuk menghindari pengulangan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, maka originalitas penelitian ini akan menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya:

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Faizin, jurusan pendidikan agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016, dengan judul *“Strategi Pengamalan Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Siswa Melalui Binaan Rohani di SMP Katolik Widyagama Kota Batu”*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana penelitian ini berfokus kepada kegiatan bina iman yang dilaksanakan setiap hari jum’at. Dimana hasil

penelitian pada kegiatan bina rohani ini berjalan efektif dalam membina toleransi. Dimana yang ditekankan dalam kegiatan bina rohani adalah menanamkan sikap tanpa pandang bulu pada setiap agama. Dan menekankan bahwa semua agama itu baik. Sedangkan pada penelitian ini lebih fokus kepada strategi guru membina sikap toleransi beragama pada anak usia sekolah dasar.⁴

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novi Ulfia Hasanah, jurusan pendidikan agama Islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Uin Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016, dengan judul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Toleransi beragama Siswa di SMPN 02 Malang*"⁵. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini difokuskan pada strategi guru pendidikan agama islam dalam membina toleransi beragama di sekolah. Yakni bukan hanya membina toleransi di antara siswa, akan tetapi juga toleransi sesama guru. Dimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina toleransi adalah memberi kebebasan beragama kepada siswa, menjadikan guru sebagai tauladan, menghormati dan menghargai perbedaan agama dan memulai dialog dengan siswa yang berbeda agama. Dimana pada penelitian ini

⁴ Ahmad Faizin, *Strategi Pengamalan Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Siswa Melalui Binaan Rohani di SMP Katolik Widyagama Kota Batu*, (Skripsi program Strata Satu Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

⁵ Ulfia Hasanah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Toleransi beragama Siswa di SMPN 02 Malang*, (Skripsi program Strata Satu Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

lebih fokus pada pembinaan sikap toleransi beragama pada sekolah menengah pertama.

Yang ketiga penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Faisal, jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah Universitas Uin Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015, dengan judul “*Toleransi Beragama Siswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian siswa, Lingkungan Sekolah dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Terhadap Tolertansi Beragama Siswa Di SMAN 08 Malang)*”⁶. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan metode diskriptif analisis. Dimana penelitian ini berfokus kepada hubungan kepribadian siswa, lingkungan sekolah, prestasi belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap toleransi beragama siswa. Dimana hasil penelitian menggambarkan bahwa ketiga hal tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap toleransi siswa. Dimana pengaruh tertinggi adalah dari faktor lingkungan sekolah, kemudian prestasi belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan selanjutnya adalah kepribadian siswa.

⁶ Ahmad Faisal, *Toleransi Beragama Siswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian Siswa, Lingkungan Sekolah dan Prestasi belajar Pendidikan Agama Terhadap Toleransi Beragama Siswa di SMAN 08 Malan)*, (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Ahmad Faizin, Strategi Pengamalan Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Siswa Melalui Binaan Rohani di SMP Katolik Widyagama Kota Batu, 2016	Sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan diskriptif, dan mengamati tentang nilai-nilai toleransi	Berbeda objek yang diteliti oleh peneliti terdahulu yakni siswa di SMP Widyagama kota Batu sedangkan penelitian sekarang meneliti siswa di SDN Suwaru Kab. Malang	Dalam penelitian terdahulu lebih berfokus kepada kegiatan binaan rohani pada tingkatan SMP. Sedangkan penelitian terkini membahas pembinaan sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah pada tingkatan

				sekolah dasar.
	Novi Ulfia Hasanah, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Toleransi beragama Siswa di SMPN 02 Malang, 2016	Sama-sama menggunakan metode kualitatif diskriptif, dan mengamati tentang nilai- nilai toleransi	Berbeda objek yang diteliti oleh peneliti terdahulu yakni siswa di SMPN 02 Malang, sedangkan penelitian sekarang meneliti siswa di SDN Suwaru Kab. Malang.	Jika penelitian terdahulu fokus pada strategi guru pendidikan agama islam untuk menanamkan nilai-nilai toleransi di tingkat pendidikan sekolah menengah pertama, Penelitian ini berfokus kepada strategi guru pendidikan agama

				<p>dalam pembinaan sikap toleransi beragama siswa di lingkungan SDN Suwaru Kab. Malang</p>
	<p>Ahmad Faisal, Toleransi Beragama Siswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian siswa, Lingkungan Sekolah dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Terhadap Tolertansi Beragama Siswa Di SMAN 08 Malang), 2012</p>	<p>Sama-sama membahas tentang toleransi beragama</p>	<p>Penelitian terdahulu melibatkan variabel toleransi dan pendidikan agama</p>	<p>Dalam penelitian ini peneliti menitik beratkan pada proses pembinaan sikap toleransi beragama di lingkungan SDN Suwaru Kab. Malang, Jika penelitian terdahulu</p>

				fokus pada hubungan toleransi beragama pada siswa dengan kepribadian, lingkungan sekolah dan prestasi belajar siswa
--	--	--	--	---

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dan untuk memudahkan para pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu ditegaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Strategi.

Strategi menurut KBBI adalah rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu.⁷ Dalam konteks penelitian ini strategi berarti rencana tentang cara penggunaan potensi sarana untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi.

⁷ Tim Redaksi. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hal. 1092

2. Pembinaan.

Istilah pembinaan mengacu pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Bila kita memiliki sebuah rumah, maka usaha kita sehari-hari adalah membersihkan rumah tersebut.⁸

3. Sikap.

Secord & Backman, dalam Saifuddin Azwar mendefinisikan sikap sebagai ‘keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.⁹

4. Toleransi beragama

Toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu “tolerantia” dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda¹⁰. Sedangkan pengertian beragama adalah memeluk atau menganut agama¹¹.

⁸ Hendyat soetopo, pembinaan dan pembangunan kurikulum (Jakarta : Bina Aksara, 1987), Hal. 43.

⁹Syaifuddin Azwar, MA, Sikap Manusia (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Hal. 5.

¹⁰Moh Yamin dan Vivi Aulia, Meretas Pendidikan Toleransi (Malang, Madani Media,2011)hlm.41

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta, Pusat Bahasa,2008)hlm 17

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian serta mempermudah pemahaman maka perlu adanya sistematika pembahasan. Sistematika yang dipakai dalam penulisan penelitian ini adalah:

Bab I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan

Bab II: Kajian pustaka, meliputi diskripsi teoritis tentang Internalisasi nilai, toleransi serta kajian yang mendalam tentang keduanya.

Bab III: Metode penelitian, tersusun atas pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan, dan prosedur penelitian.

Bab IV: Paparan hasil penelitian, dalam bagian ini peneliti akan membahas temuan yang menjawab fokus penelitian dan pencapaian tujuan penelitian

Bab V: Pembahasan, dalam penelitian ini akan membahas data-data dalam penelitian ini.

Bab VI: Penutup, meliputi kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan teori.

1. Strategi.

Strategi menurut KBBI adalah rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu.¹² Dalam konteks penelitian ini strategi berarti rencana tentang cara penggunaan potensi sarana untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi.

Strategi dibedakan dengan taktik. Strategi dalam dunia kemiliteran berhubungan dengan pertempuran yang harus memenangkan perang. Taktik berhubungan dengan pertempuran yang harus dilakukan untuk melaksanakan peperangan itu. Kalau strategi adalah ilmu, maka taktik adalah ilmu pertempuran. Pengertian strategi tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan. Menurut Ensiklopedia pendidikan, strategi ialah the art of bringing forces to the battle field in favourable position. Dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.¹³

2. Pembinaan.

a. Pengertian.

Istilah pembinaan mengacu pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Bila kita memiliki sebuah

¹² Tim Redaksi. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hal. 1092

¹³ W.Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar* (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm. 2.

rumah, maka usaha kita sehari-hari adalah membersihkan rumah tersebut.¹⁴

Menurut Pamudji, Pembinaan berasal dari kata "bina" yang berarti sama dengan "bangun", jadi pembinaan dapat diartikan sebagai kegunaan yaitu: merubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang tinggi. Dengan demikian pembinaan juga mengandung makna sebagai pembaharuan, yaitu: melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat.¹⁵

Hal ini sejalan dengan pendapat Miftah Thoha dalam bukunya yang berjudul "Pembinaan Organisasi" mendefinisikan, pengertian pembinaan bahwa :

- 1) Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik.
- 2) Pembinaan merupakan suatu strategi yang unik dari suatu sistem pembaharuan dan perubahan (change).
- 3) Pembinaan merupakan suatu pernyataan yang normatif, yakni menjelaskan bagaimana perubahan dan pembaharuan yang berencana serta pelaksanaannya.

¹⁴Hendyat soetopo, Op.cit, Hlm. 43.

¹⁵ Psikolog, *Pengertian pembinaan menurut Para ahli* (<https://www.duniapelajar.com/2012/04/09/pengertian-pembinaan-menurut-psikologi/>) Diakses 28 oktober 2018 jam 04:37 wib)

- 4) Pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti.

b. Tujuan Pembinaan Menurut Permendiknas

Untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab, diperlukan pembinaan kesiswaan secara sistematis dan berkelanjutan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka muncullah permendiknas nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan.¹⁶

Pada bab 1 permendiknas ini disebutkan bahwa tujuan pembinaan kesiswaan adalah :

1. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas;
2. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;

¹⁶ Medika Pekalongan, *Permendiknas no. 39 tahun 2008 tentang permendiknas* (<https://smadppekalongan.wordpress.com/2011/08/27/permendiknas-no-39-tahun-2008-tentang-pembinaan-kesiswaan/>, Diakses 28 oktober 2018 jam 04:37 wib)

3. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
4. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (civil society).

Sementara itu Sasaran pembinaan kesiswaan meliputi siswa taman kanak-kanak (TK), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar (SD), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah atas luar biasa (SMALB), dan sekolah menengah kejuruan (SMK).¹⁷

Pasal 3 menjelaskan bahwa Pembinaan kesiswaan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler.

Materi pembinaan kesiswaan meliputi :

1. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
2. Budi pekerti luhur atau akhlak mulia;
3. Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negar
4. Prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat;

¹⁷ Ibid..

5. Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural;
 6. Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan;
 7. Kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi ;
 8. Sastra dan budaya;
 9. Teknologi informasi dan komunikasi;
 10. Komunikasi dalam bahasa Inggris;
3. Sikap.
- a. Pengertian.

Sikap manusia, atau untuk singkatnya kita sebut sikap, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Berkowitz bahkan menemukan lebih dari tigapuluh definisi sikap. Puluhan definisi dan pengertian itu pada umumnya dapat dimasukkan ke dalam salah satu diantara ketigapemikiran.¹⁸

Pertama adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh ahli psikologi seperti luois thurston, Rensist Linkert, Charles Osgood. Menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek

¹⁸ Syaifuddin Azwar, op.cit., hlm 4

tersebut. Secara lebih spesifik, dalam Syaifuddin Azwar memformulasikan sikap sebagai ‘derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis’.¹⁹

Kelompok pemikir yang kedua diwakili oleh para ahli seperti Chave, bogardus, LaPierre, Mead, dan Gordon Alport, yang konsepsi mereka mengenai sikap lebih kompleks. Menurut kelompok pemikiran ini, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. LaPierre dalam Syaifuddin Azwar mendefinisikan sikap sebagai ‘Suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi social, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli social yang telah terkondisikan’.²⁰

Kelompok pemikiran yang ketiga adalah kelompok yang berorientasi kepada skema triadic (triadic scheme). Menurut kerangka pemikiran ini suatu sikap merupakan suatu konstelasi komponen komponen kognitif, afektif, konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap sesuatu objek. Secord & Backman, misalnya mendefinisikan sikap sebagai ‘keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi),

¹⁹ Ibid..

²⁰ Ibid..

dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya'.²¹

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan individu yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya²².

b. Struktur Sikap

Mengikuti skema triadic, Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu;²³

1) Komponen kognitif

Sebagaimana telah dikemukakan, komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan datang dari apa yang telah kita lihat atau apa yang telah kita ketahui. Berdasarkan apa yang telah kita lihat itu kemudian terbentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu objek. Kita melihat

²¹ Ibid..

²² Ibid., Hal. 30.

²³ Ibid..

misalnya, bahwa ayam bertelur, bebek bertelur, burung dara bertelur, elang bertelur, dan karena itulah kita percaya bahwa pelican (sebangsa burung yang langka kita temui) dapat bertelur.

Sekali kepercayaan itu telah terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan oleh orang tertentu. Dengan demikian interaksi kita dengan pengalaman di masa datang serta prediksi kita mengenai pengalaman tersebut akan lebih mempunyai arti dan keteraturan. Tanpa adanya sesuatu yang kita percayai, maka fenomena dunia di sekitar kita pasti menjadi terlalu kompleks untuk dihayati dan sulitlah untuk ditafsirkan artinya. Kepercayaan lah yang menyederhanakan dan mengatur apa yang kita lihat dan kita temui.

2) Komponen Afektif.

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap.

3) Komponen Perilaku.

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa

kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya, bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Karena itu sangatlah logis mengharapkan bahwa sikap seseorang akan dicerminkannya dalam bentuk tendensi perilaku objek. Apabila orang percaya bahwa daging kuda tidak enak rasanya, dan ia merasa tidak suka dengan daging kuda, maka wajarlah apabila ia tak akan mau makan daging kuda.

c. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap.

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Dan berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, yakni:²⁴

1) Pengalaman Pribadi.

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap

²⁴ Syaifuddin Azwar, op.cit.,hlm. 30.

Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif ataukah sikap negatif akan tergantung pada berbagai faktor lain, Middlebrook seperti dikutip Sayifuddin Azwar mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

Pembentukan kesan atau tanggapan terhadap objek merusak proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan., situasi dimana tanggapan itu terbentuk, dan atribut atau ciri-ciri objektif yang dimiliki oleh stimulus.

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih berbekas.

2) Pengaruh Orang lain yang Dianggap Penting.

Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang

yang berarti khusus bagi kita (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orangtua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, isteri atau suami, dan lain-lain.

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik.

3) Pengaruh Kebudayaan.

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual. Apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan.

Seorang ahli psikologi terkenal, Burrhus Frederric skinner sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian, katanya tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan

sejarah reinforcement yang kita alami. Kita memiliki pola sikap dan perilaku tertentu karena kita mendapat reinforcement (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

4) Media Massa.

berbagai bentuk media massa seperti televise, radio, surat kabar, majalah, dll. Mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan member dasar afektif dalam menilai suatu halsehingga terbentuk arah sikap tertentu.

Walaupun pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individual secara langsung, namun dalam proses perubahan dan pembentukan sikap, peranan media massa tidaklah kecil artinya. Karena itulah, salah satu bentuk informasi sugestif dalam media massa, yaitu iklan selalu dimanfaatkan dalam dunia usaha guna meningkatkan penjualan atau memperkenalkan suatu produk baru. Dalam halini informasi dalam iklan selalu berisi segi

positif mengenai produk hingga dapat menimbulkan pengaruh afektif yang positif pula.

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai suatu pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

6) Pengaruh Faktor Emosional.

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Suatu contoh bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka (prejudice). Prasangka didefinisikan

sebagai sikap yang tidak toleran, tidak 'fair', atau tidak favorabel terhadap sekelompok orang.

d. Teori tiga perubahan kelman.

Kelman dalam Saifuddin Azwar mengemukakan teorinya mengenai organisasi sikap dengan menekankan konsepsi mengenai berbagai cara atau proses yang sangat berguna dalam memahami fungsi pengaruh social terhadap perubahan sikap. Lebih jauh, teori kelman sangat relevan dengan permasalahan perubahan sikap manusia.²⁵

Secara khusus kelman menyebutkan adanya tiga proses social yang berperan dalam proses perubahan sikap, yaitu kesediaan (compliance), identifikasi (identification), dan internalisasi (internalization). Penjelasan lebih jauh mengenai ketiga proses tersebut adalah sebagai berikut:²⁶

1) Kesediaan.

Terjadinya proses yang disebut kesediaan adalah ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau dari kelompok lain dikarenakan ia berharap untuk memperoleh reaksi atau tanggapan positif dari pihak lain

Kesediaan menerima pengaruh pihak lain itu biasanya tidak berasal dari hati kecil seseorang akan tetapi lebih merupakan

²⁵ Ibid..

²⁶ Ibid..

cara untuk sekedar reaksi positif seperti pujian, dukungan, simpati dan sebagainya sambil menghindari hal-hal yang dianggap negative. Tentu saja perubahan perilaku yang terjadi dengan cara seperti itu tidak akan dapat bertahan lama dan biasanya hanya tampak selama pihak lain diperkirakan masih menyadari akan perubahan sikap yang ditunjukkan.

Namun demikian kesediaan mengubah sikap yang bertujuan untuk memperoleh reaksi positif tidak selalu berarti jelek. Kadang-kadang hal tersebut justru diperlukan dalam pergaulan sosial, sebagai contoh kita seringkali berada pada situasi dimana kita tidak dimungkinkan oleh etika untuk memperlihatkan sikap kita secara terbuka. Kadang-kadang kita harus ikut tertawa (forced compliance) sewaktu seseorang selesai menceritakan cerita lucu dalam suatu pertemuan sekalipun kita tidak merasakan adanya yang lucu sama sekali. Oleh karena itu lebih tepat kalau dikatakan bahwa proses kesediaan lebih merupakan perubahan perilaku, bukan perubahan sikap yang mendasarinya.

2) Identifikasi

Proses identifikasi terjadi apabila individu meniru perilaku atau sikap seseorang atau kelompok lain dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan yang menyenangkan antara dia dengan pihak

lain termaksud. Pada dasarnya proses identifikasi merupakan sarana atau cara untuk memelihara hubungan yang diinginkan dengan orang atau kelompok lain dan cara untuk menopang pengertiannya sendiri mengenai hubungan tersebut.

Pada anak-anak dan orang berusia muda proses identifikasi sikap dan perilaku ini tampak lebih jelas. Dengan mudah kita dapat mengamati adanya peniruan sikap dari model yang diidolakan. Identifikasi tidak selalu dalam arti meniru sikap yang serupa akan tetapi juga berupa pengambilan sikap yang diperkirakan akan disetujui oleh pihak lain. Sebagai contoh, seorang siswa bersikap dan bertingkah laku sebagaimana diharapkan oleh gurunya dan menjalankan nasihat serta saran guru tersebut dengan maksud untuk memelihara hubungan baik dengan guru yang memiliki harapan tertentu pada dirinya.

Bentuk identifikasi yang lain adalah identifikasi dalam usaha memelihara hubungan individu dengan kelompok yang mengharapkannya agar bersikap sama. Dalam hal ini individu bersikap sesuai harapan kelompok dan sesuai dengan peranannya dalam hubungan sosial dengan kelompok tersebut. Sebagai contoh, seorang dosen lain yang ada di kampus.

Jelaslah bahwa identifikasi dapat terjadi sekalipun sikap yang ditiru itu belum tentu sesuai dan memuaskan bagi individu yang bersangkutan akan tetapi dikarenakan sikap itu

membawa kepada kepuasan hubungan dengan orang lain. Kepuasan hubungan ini berkaitan dengan situasi tertentu tempat individu berada dan peran apa yang harus dibawakannya. Sebagai contoh lain, seorang dosen akan bersikap sebagaimana layaknya dosen sewaktu berada di kampus atau di dalam ruangan kuliah akan tetapi dia akan mengidentifikasi sikap seorang ayah apabila sedang berada di rumah dikarenakan sikap sebagai dosen tidak akan membawa kepuasan hubungan apabila diperankan di lingkungan rumah bergaul dengan anak-anaknya.

3) Internalisasi.

Internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menurut pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Dalam hal ini, maka isi dan hakikat sikap yang diterima itu sendiri dianggap individu sebagai memuaskan. Sikap sedemikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.

- e. Persuasi dan perubahan sikap manusia dengan pendekatan belajar pesan.

Pada teori tiga perubahan kelman, menunjukkan bagaimana sikap dapat berubah melalui tiga proses yaitu kesediaan, identifikasi, dan internalisasi. Oleh karena itu uraian berikut tidak semata-mata tidak berpusat pada masalah bagaimana sikap dapat mempertahankan prinsip konsistensinya atau bagaimana organisasi sikap dapat berubah sesuai dengan perubahan aspek kognitif ataupun aspek afektif sikap, akan tetapi lebih ditekankan pada faktor yang dianggap sangat berpengaruh pada dalam mengarahkan sikap kepada bentuk yang dikehendaki. Faktor tersebut adalah faktor eksternal, yaitu faktor yang berada di luar individu, yang sengaja dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap manusia sehingga dengan sadar atau tidak sadar individu yang bersangkutan akan mengadopsi sikap tertentu.²⁷

Pendekatan belajar pesan (message-learning approach) mengatakan proses yang paling dasar dalam perubahan sikap manusia adalah atensi, pemahaman, penerimaan, dan retensi.²⁸

Keempat-empatnya merupakan proses perantara internal yang dipengaruhi oleh karakteristik sumber pesan, pesan itu sendiri, target atau orang yang sikapnya hendak diubah, dan saluran yang digunakan dalam penyampaian dan penerimaan pesan.²⁹ Dan berikut variabel

²⁷ Ibid., Hlm 61

²⁸ Ibid..

²⁹ Hlm., 71

yang berpengaruh terhadap perubahan sikap menurut pendekatan belajar pesan:

1) Komunikator sebagai sumber komunikasi.

Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikator dalam menyampaikan pesannya (dalam hal ini pesan yang bertujuan untuk pengubahan sikap) akan tergantung pada beberapa hal, yang telah diteliti secara ekstensif, antara lain adalah kredibilitas (credibility), daya tarik (attractiveness), dan kekuatan (power) komunikator itu sendiri.

Kredibilitas komunikator dilandasi oleh dua karakter penting, yaitu keahlian dan kepercayaan (trustworthiness). Motif yang berada di belakang perilaku individu menjadi dasar psikologis yang berbeda, yang terjadi sewaktu seseorang menerima perubahan sikap yang disugestikan kepadanya. Apabila seseorang dimotivasi oleh keinginan mencari kebenaran atau pengetahuan, maka ia akan lebih mudah terbujuk atau tersugesti bila komunikatornya adalah seseorang yang ia anggap tahu (kompeten) mengenai hal yang ingin ia ketahui atau bila komunikatornya adalah orang yang dipercayainya.

Proses psikologi lain akan terjadi dalam proses perubahan sikap apabila motif seseorang adalah ingin mempertahankan hubungan pribadi dengan komunikator. Dalam hal ini, karakteristik adalah hal yang paling berpengaruh pada diri komunikator adalah

daya tariknya yang biasanya dibentuk antara lain oleh kemiripannya dengan individu yang bersangkutan dan sejauh mana komunikator itu disukai. Motif inilah yang mendasari proses perubahan sikap yang disebut kelman compliance, yaitu kesediaan untuk menerima perubahan sikap demi memelihara reaksi positif dari pihak lain.

2) Efektivitas komunikasi.

Efektivitas komunikasi dan pengaruhnya terhadap perubahan sikap dapat dilihat dari paling tidak dua aspek, yaitu organisasi komunikasi dan isi komunikasi atau pesan yang disampaikan.

Seorang komunikator yang bermaksud menyampaikan pesan persuasive guna mengarahkan sikap tertentu, mungkin harus mempertimbangkan apakah suatu komunikasi yang emosional akan lebih efektif daripada suatu komunikasi rasional, ataukah sebaliknya. Mungkin pula dipertimbangkan apakah suatu pesan yang membangkitkan kekawatiran (fear-arousal) akan lebih efektif bila dibandingkan dengan pesan yang tidak berisi unsurpembangkit ketakutan.

3) Target persuasi (audience).

Perbedaan individual sebagaimana perbedaan kelompok menuntut strategi persuasi yang berbeda dari orang ke orang atau dari kelompok ke kelompok. Perbedaan individual sendiri mencakup berbagai dimensi kepribadian yang luas baik internal maupun eksternal. Sebagai misal kita dapat bertanya apakah orang yang cerdas akan lebih mudah dikenai persuasi dibanding orang yang kurang cerdas? Apakah wanita lebih mudah di ubah sikapnya dengan menyajikan pesan tanpa ancaman? Apakah orang yang dalam suasana hati yang baik lebih mudah dikenai persuasi? Dan sebagainya.

Salah satu cara melihat kaitan perbedaan individual ini adalah dengan memahami fungsi sikap bagi individu. Sikap dapat mempunyai fungsi yang berbeda bagi setiap orang. Pertama sikap memiliki fungsi pengetahuan (knowledge function). Dengan sikapnya, seseorang akan mampu mengorganisasikan dan menginterpretasikan berbagai macam informasi yang ia terima. Kedua, sikap sebagai ekspresi diri (self expression atau self identity) sehingga individu dapat menyatakan nilai-nilai atau keyakinannya. Ketiga, sikap dapat berfungsi sebagai sarana peningkatan harga diri (self-esteem). Dengan mengetahui fungsi sikap dari seseorang maka komunikator dapat menentukan strategi

komunikasi yang tepat dengan memberikan pesan persuasi yang berisi informasi yang relevan bagi fungsi sikap yang bersangkutan.

f. Konsistensi sikap-perilaku.

Sikap dikatakan sebagai respon evaluative. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluative berarti bahwa reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi di dalam diri individu yang member kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif negatif, menyenangkan tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi terhadap objek sikap.³⁰

Akankah potensi reaksi itu akhirnya dinyatakan dalam bentuk reaksi perilaku yang konsisten atau yang sesuai apabila individu dihadapkan pada stimulus sikap.³¹

Sebagian diantara hasil-hasil penelitian memperlihatkan adanya indikasi hubungan yang kuat antara sikap dan perilaku (revidu Wicker, dalam Baron & Byrne, 1991 ; Brannon et. Al., 1973 dan DeFleur & Westie, 1958 dalam Allen, Guy, & Edgely, 1980) dan sebagian lain yang menunjukkan bukti betapa lemahnya hubungan antara sikap dengan. Di Indonesia, hasil penelitian Abdullah dan sudjarwo dalam Saifuddin Azwar mengungkapkan bahwa para siswa SMA di Provinsi

³⁰ Ibid.,Hlm 15

³¹ Ibid..

Lampung memiliki sikap yang positif terhadap profesi guru akan tetapi ternyata mereka tidak berminat dan tidak ingin bekerja sebagai guru.³²

Temuan-temuan penelitian mengenai hubungan antara sikap dan perilaku memang belum konklusif. Banyak penelitian yang menyimpulkan adanya hubungan yang sangat lemah bahkan negatif, sedangkan sebagian penelitian lain menemukan adanya hubungan yang meyakinkan.³³

Dalam kaitannya dengan hasil penelitian yang kontradiktif ini, Warner & DeFleur (1969), dalam Allen, Guy, & Edgey, (1980) dalam Saifudin Azwar mengemukakan tiga postulat guna mengidentifikasi tiga pandangan umum mengenai hubungan sikap dan perilaku, yaitu postulate of consistency, postulate of independent variation, dan postulate of contingent consistency. Penjelasan mengenai ketiga postulat tersebut adalah sebagai berikut.³⁴

1) Postulat Konsistensi.

Postulat konsistensi mengatakan bahwa sikap verbal merupakan petunjuk yang cukup akurat untuk memprediksi apa yang akan dilakukan seseorang bila ia dihadapkan pada suatu objek sikap.

³² Ibid..

³³ Ibid..

³⁴ Saifuddin Azwar, Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995) hlm 16

Jadi, postulat ini mengasumsikan bahwa hubungan langsung antara sikap dan perilaku. Bukti yang mendukung postulat konsistensi dapat terlihat pada pola perilaku individu yang memiliki sikap ekstrim. Hal ini terjadi dikarenakan individu yang memiliki sikap ekstrim. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki sikap ekstrim cenderung untuk berperilaku yang didominasi oleh keekstriman sikapnya itu, sedangkan mereka yang lebih moderat akan berperilaku yang lebih didominasi oleh faktor-faktor lain.

2) Postulat Variasi independen.

Postulat variasi independen mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk menyimpulkan bahwa sikap dan perilaku berhubungan secara konsisten. Sikap dan perilaku merupakan dua dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah dan berbeda. Mengetahui sikap tidak berarti mengetahui perilaku.

Dukungan yang jelas pada postulat ini adalah hasil studi klasik yang sangat terkenal yang dilakukan oleh LaPierre (1934). LaPierre mengirim surat kepada banyak sekali pemilik hotel dan restoran di seluruh Amerika Serikat apakah mereka mau menerima tamu tamu orang Cina. Diantara mereka, (91% mengatakan “Tidak” dan sisanya menanggapi “belum tentu” atau “bergantung pada keadaan”. Setelah menerima balasan-balasan suratnya, LaPierre dan sepasang suami istri Cina bepergian keliling

Amerika sejauh kurang lebih 16000 km mendatangi 250 restoran dan hotel tersebut. Ternyata dari semua kunjungannya itu LaPierre dan kedua orang tersebut hanya mengalami penolakan sekali saja. LaPierre menganggap surat balasan pemilik restoran dan hotel sebagai indicator sikap dan penerimaan atau penolakan sewaktu mereka betul-betul datang sebagai indicator perilaku. Disimpulkan bahwa kejadian itu menunjukkan adanya inkonsistensi antara sikap dan perilaku.

Studi LaPierre memang mendapatkan banyak kritik akan tetapi tetap merupakan studi perintis yang sangat penting artinya dalam rangkaian studi mengenai konsistensi sikap dan perilaku.

3) Postulat konsistensi tergantung.

Postulat konsistensi tergantung menyatakan bahwa hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu. Norma-norma, peranan, keanggotaan kelompok, kebudayaan, dan lain sebagainya. Merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan perilaku. Oleh karena itu sejauh mana prediksi perilaku dapat disandarkan pada sikap akan berbeda dari waktu ke waktu dan dari satu situasi ke situasi lainnya.

Tampaknya postulat terakhir ini merupakan postulat yang paling masuk akal dan paling berguna dalam menjelaskan hubungan sikap dan perilaku

Breckler & Wiggins dalam definisi mereka mengenai sikap, dalam Saifuddin Azwar mengatakan bahwa sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya . Pengaruh langsung tersebut lebih berupa lebih berupa predisposisi perilaku yang akan direalisasikan hanya apabila kondisi dan situasi memungkinkan. Kondisi apa, waktu apa, dan situasi bagaimana saat individu tersebut harus mengekspresikan sikapnya merupakan sebagian dari determinan-determinan yang sangat berpengaruh terhadap konsistensi antara sikap dengan pernyataannya dan antara pernyataan sikap dengan perilaku.

Apabila individu berada pada situasi yang betul-betul bebas dari berbagai bentuk tekanan atau hambatan yang dapat mengganggu ekspresi sikapnya maka dapat diharapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang ditampakkannya merupakan ekspresi sikap yang sebenarnya. Artinya, potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam diri individu itu akan muncul berupa perilaku actual sebagai cerminan sikap yang sesungguhnya terhadap sesuatu.

Apabila individu mengalami atau merasakan adanya hambatan yang dapat mengganggu kebebasannya dalam menyatakan sikap yang sesungguhnya atau bila individu merasakan adanya ancaman fisik maupun ancaman mental yang dapat terjadi pada dirinya sebagai akibat pernyataan sikap yang hendak dikemukakannya maka apa yang diekspresikan oleh individu sebagai perilaku lisan atau perbuatan itu sangat mungkin tidak sejalan dengan sikap hati nuraninya, bahkan bisa sangat bertentangan dengan apa yang dipegangnya sebagai suatu keyakinan (belief). Ancaman fisik yang timbul akibat dinyatakannya sikap murni secara terbuka dapat berupa hukuman fisik langsung, permusuhan, tersingkir dari pergaulan social, pengrusakan, atau bentuk-bentuk pergaulan lain yang diterima dari sesama anggota masyarakat atau penguasa. Ancaman mental dapat berupa rasa malu yang diderita, perasaan tidak dianggap ikut dalam konformitas social, kekhawatiran di anggap bodoh, rasa takut kehilangan simpati orang lain, dan lain sebagainya.

4. Toleransi

a. Pengertian toleransi.

Toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu “tolerantia” dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain untuk bebas menyampaikan

pendapat kendatipun pendapatnya berbeda. Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik di dataran eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi perancis³⁵.

Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Secara prinsip metodologis, toleransi adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersingkap³⁶..

b. Toleransi dalam Perspektif Islam dan Kristen.

Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak seorang pun yang boleh mencabutnya. Demikian juga sebaliknya, toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Namun yang sering kali terjadi adalah penekanan dari salah satu pihak. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan. Untuk dapat mempersandingkannya dibutuhkan pemahaman yang benar

³⁵Moh. Yamin dan Vivi Auliya. Loc.cit

³⁶Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, Pendidikan Multikultural, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008) hlm 77

mengenai kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

1. Toleransi dalam perspektif Islam.

Di dalam al-qur'an sendiri tidak ada secara tersurat menjelaskan tentang toleransi atau tasamuh. Maka dari itu tidak akan ditemukan kata-kata toleransi atau tasamuh di dalam Al-qur'an. Akan tetapi di dalam Al-qur'an sendiri sudah dijelaskan tentang toleransi³⁷, yakni:

Dalam surat yunus ayat 99 berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya,” Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”³⁸

Ayat ini menerangkan bahwa jika Allah berkehendak agar seluruh manusia beriman kepada-Nya, maka hal ini akan terlaksana, karena untuk yang melakukan yang demikian adalah mudah bagi-Nya. Sesungguhnya, andaikan Tuhanmu menghendaki untuk tidak menciptakan manusia dalam keadaan siap menurut fitrahnya untuk

³⁷Syahrin Harahap, teologi kerukunan (Jakarta: Prenada, 2011), hal.17

³⁸ Al-Quran dan Terjemahannya (Semarang: CV.Asy-syifa,1992) hal.322

melakukan kebaikan dan keburukan, dan untuk beriman atau kafir dan dengan pilihannya sendiri dia lebih suka kepada salah satu diantara perkara-perkara yang mungkin dilakukan, dengan meninggalkan kebalikannya melalui kehendak dan kemauannya sendiri, tentu semua itu Allah lakukan. Namun, kebijaksanaan Allah tetap untuk menciptakan manusia sedemikian rupa, sehingga manusia mempertimbangkan sendiri dengan pilihannya, apakah akan beriman atau kafir, sehingga ada sebagian manusia yang beriman dan adapula yang kafir.

Surat Al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Artinya, “Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.." (Qs Al-Kahfi : 29)³⁹

Bentuk toleransi dalam ayat ini adalah tidak memaksakan hidayah atas seseorang, namun hanya menyampaikan bahwa atas orang-orang yang zalim (yaitu mengingkari dakwah), maka Allah mengancam atasnya neraka. Hidayah ada di Allah, maka tugas umat Islam hanya menyampaikan dakwah. Jika dakwah diterima ataupun

³⁹ Ibid., Hlm.448

ditolak, maka hal yang musti dilakukan adalah menyerahkan segala urusan kepadaNya.

Surat Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya.”Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Qs Al-Baqarah : 256)⁴⁰

Ayat ini berkenaan dengan Hushain dari golongan Anshar, suku Bani Salim bin ‘Auf yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedang ia sendiri seorang Muslim. Ia bertanya kepada Nabi Saw: “Bolehkah saya paksa kedua anak itu, karena mereka tidak taat kepadaku, dan tetap ingin beragama Nasrani?.” Allah menjelaskan jawabannya dengan ayat tersebut bahwa tidak ada paksaan dalam Islam.

⁴⁰ Ibid.,hlm 53

Makna toleransi pada ayat ini adalah tidak dibenarkan adanya paksaan. Kewajiban kita hanyalah menyampaikan agama Allah kepada manusia dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan serta dengan nasihat-nasihat yang wajar sehingga mereka masuk agama Islam dengan kesadaran dan kemauan mereka sendiri. Apabila kita sudah menyampaikan kepada mereka dengan cara yang demikian tetapi mereka tidak juga mau beriman itu bukanlah urusan kita melainkan urusan Allah swt..Telah jelas perbedaan antara kebenaran dan kebatilan.Maka barangsiapa yang mengikuti kebenaran, atasnya kebaikan. Namun jika mengikuti hawa nafsunya, maka atasnya penyesalan di kemudian hari

Surat al-kafirun ayat 1-6

(١) قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

(٢) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

(٣) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

(٤) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ

(٥) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

(٦) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: *Katakanlah: Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah*

*apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku. (Q.S. al-Kafirun: 1-6).*⁴¹

Ayat ini turun saat orang-orang kafir Quraisy mencari-cari cara untuk menghentikan dakwah Rasulullah saw.. Setelah mereka gagal membujuk Rasulullah saw. dengan tahta, wanita, dan harta, maka mereka pun sekarang hendak membujuknya dengan berkompromi (bertoleransi) untuk saling menyembah Tuhan satu dengan Tuhan yang lain. Artinya, kaum kafir Quraisy hendak meminta Rasulullah untuk menyembah Tuhan mereka pada tahun tertentu dan mereka akan menyembah Allah pada tahun lainnya (bergantian). Maka ayat ini menjawab ajakan itu dengan menolaknya dengan tegas, bahwa toleransi yang seperti ini tidaklah tepat.

Makna toleransi dalam ayat ini adalah bahwa Islam tegas hanya menyembah dan patuh pada perintah Allah, tidak akan menyekutukannya dengan lainNya. Islam tidak memaksa kaum lain untuk menyembah Allah karena kewajiban umat Islam hanya menyampaikan dakwah, tidak untuk memaksa masuk Islam.

Dari penjelasan ayat-ayat alqur'an di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa tentang bentuk-bentuk toleransi dalam agama islam, yakni⁴²:

⁴¹ Ibid.,Hlm.1112

- a) Jangan hina agama apapun baik Tuhannya maupun ajarannya.
- b) Jangan lecehkan pemuka agama manapun.
- c) Jangan ganggu ibadah umat agama apapun.
- d) Jangan rusak tempat ibadah agama manapun.
- e) Jangan paksa atau ancam atau teror atau jebak umat agama lain untuk masuk Islam tapi cukup mengajaknya kepada Islam melalui dakwah yang berakhlaqul karimah.
- f) Bantu umat agama manapun yang terkena bencana.
- g) Tolong umat agama manapun yang terzalimi.
- h) Berniagaalah dengan umat agama apapun dengan cara yang halal.
- i) Bekerjasamalah dengan umat agama manapun untuk kebaikan dan kemajuan.
- j) Berikanlah semua hak umat agama apapun tanpa dikurangi.

Selain itu Al-qur'an juga telah mengatur batasan-batasan dalam bertoleransi, yakni:⁴³

- a) jangan campur adukkan aqidah mau pun syariat dengan agama lain.
- b) Jangan membenarkan agama lain.
- c) Jangan mengikuti perayaan besar agama lain, apalagi ibadahnya.
- d) Jangan lakukan kawin beda agama.

⁴² Umat Indonesia, Toleransi Dalam Islam Menurut Qur'an

(<https://islamislami.com/2017/07/01/toleransi-dalam-islam-menurut-quran/>

, diakses 1 desember 2018 jam 21.30 wib)

⁴³ Ibid..

e) Jangan jadikan umat agama lain sebagai pemimpin di wilayah muslim

2. Toleransi Dalam Kristen.

Dalam ajaran agama Katholik juga ditemui konsep tentang kerukunan, hal ini sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Konsili Vatikan II tentang sikap, Gereja terhadap, agama-agama lain didasarkan pada asal kisah rasul-rasul 17 : 26 sebagai berikut: "Adapun segala bangsa itu merupakan satu masyarakat dan asalnya pun satu juga, karena Tuhan menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni seluruh bumi."

Dalam bagian lain dari Mukadimah Deklarasi tersebut disebutkan "Dalam zaman kita ini, di mana bangsa, manusia makin hari makin erat bersatu, hubungan antara bangsa menjadi kokoh, gereja lebih seksama mempertimbangkan bagaimana hubungannya dengan agama-agama Kristen lain. Karena tugasnya memelihara persatuan dan perdamaian di antara manusia dan juga di antara para bangsa, maka di dalam deklarasi ini gereja mempertimbangkan secara istimewa apakah kesamaan manusia dan apa yang menarik mereka untuk hidup berkawan." Deklarasi konsili Vatikan II di atas berpegang teguh pada hukum yang paling utama, yakni "Kasihnilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan

segenap, hal budimu dan dengan segenap kekuatanmu dan kasihanilah sesama manusia seperti dirimu sendiri.

Isi deklarasi di atas menggambarkan bagaimana bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki hak yang sama, tidak boleh membedakan-bedaannya mesti mereka berlainan agama. Sikap saling hormat-menghormati agar kehidupan menjadi rukun sangat dianjurkan.

a. Ayat Alkitab tentang toleransi.

- 1) Galatia 6 : 10 *“Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman.”*

Ayat ini mengatakan bahwa kita harus berbuat baik kepada semua orang. Dan adanya kata-kata *“terutama kepada kawan-kawan seiman”* menunjukkan bahwa kata-kata *“semua orang”* itu termasuk di dalamnya adalah orang-orang yang tidak seiman. Jadi orang yang tidak seiman pun layak untuk mendapatkan perbuatan baik kita sekalipun mereka bukanlah yang terutama.

Demikianlah dasar-dasar Alkitab bagi kehidupan yang bertoleransi dengan orang-orang beragama lain. Dengan demikian seorang Kristen haruslah orang yang bisa hidup bertoleransi dan rukun dengan kelompok-kelompok lain yang berbeda keyakinan / agama dengannya bahkan harus berbuat

baik kepada mereka. Dan karena itu juga kita tidak boleh memusuhi orang beragama lain apalagi berniat untuk membasmi mereka, kita tidak boleh memperlakukan mereka secara tidak adil, bersikap diskriminasi pada mereka, kita juga tidak boleh membakar tempat ibadah mereka, dll

2) Imamat 19:33-34

“(33) Apabila seorang asing tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia. (34) Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir; Akulah Tuhan, Allahmu.”

Beberapa bagian dari Alkitab tersebut memberikan indikasi yang jelas mengenai bagaimana perlakuan umat Allah yang semestinya terhadap kelompok orang yang berbeda dari mereka, yaitu dengan menyatakan kasih persaudaraan kepada mereka.

c. Toleransi Dalam Hukum dan UUD.

Hak Asasi Manusia telah ditulis oleh the founding fathers kita untuk sebagai pengakomodiran dan penjaminan HAM⁴⁴. Pasal 28 A – 28 J dan Pasal 29 UUDNRI 1945 adalah bab khusus mengenai pembahasan tentang HAM dan Agama. Kebebasan bertuhan dan beragama di Indonesia ditegaskan dalam pasal 28 E ayat (1) dan ayat (2) UUDNRI 1945. Kedua ayat itu menyatakan bahwa, *“setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya.”* *“setiap orang berhak atas kebebasan menyakini kepercayaannya, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya.”* Jaminan ini diperkuat lagi oleh pasal 29 ayat (2) UUDNRI 1945 yang menyatakan, *“Negara menjamin kemerdekaan tiap – tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing – masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”* Pasal – pasal ini menamin prinsip tidak ada paksaan dalam agama dan keyakinan. Selain konstitusi, Pasal 22 Undang – Undang NO 39 Tahun 1999 menyatakan *bahwa “(1) Setiap orang bebas memeluk agamanya masing – masing dan untuk beribadah meurut agamanya dan kepercayaannya itu.” “(2) Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing – masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”*

⁴⁴Muhammad rizki. Toleransi beragama dalam kacamata konstitusi (<http://formahpk.hukum.ub.ac.id/toleransi-beragama-dalam-kacamata-konstitusi-julist-jumatmenulis/> , Di akses 20 Oktober 2018 jam 20.00 wib)

Menurut komnas ham kebebasan beragama yang dapat diatur oleh negara secara relatif sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 J UUDNRI 1945 sebagai berikut :

- a. Menjalankan ibadah ritual di ruang publik
 - b. Menjalankan ajaran agama non ibadah ; ceramah, pertemuan agama, pendidikan agama, dll.
 - c. Mendirikan dan mengelola rumah ibadah
 - d. Kebebasan menggunakan simbol – simbol agama
 - e. Kebebasan mengangkat pemimpin agama
 - f. Memperoleh hak – hak kewarganegaraan tanpa diskriminasi karena agama
 - g. DLL
- d. Nilai-nilai pendidikan Toleransi.

Berikut merupakan nilai-nilai pendidikan toleransi:

- 1) Menghargai perbedaan.

Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin bersama orang lain yang berbeda secara hakiki, meskipun terhadap konflik dengan pemahaman kita. Bukan hanya siap berbeda akan tetapi juga harus siap menerima perbedaan tersebut sebagai bagian dalam menjalani kehidupan sosial yang harmonis. Apabila ini mampu dijalankan secara nyata pula, maka perbedaanpun membawa sebuah upaya menuju sebuah kebaikan bersama. Perbedaan dalam

konteks sedemikian bisa merekatkan perbedaan banyak hal untuk mendekatkan setiap kelompok masyarakat dalam sebuah kehidupan yang betul-betul harmonis. Dengan kata lain, perbedaan kemudian memacu sebuah pelaksanaan kehidupan yang damai dan rukun.

Salah satu bentuk implementasi dalam menghargai perbedaan adalah memberi kebebasan bagi pemeluk agama lain untuk melaksanakan apa yang mereka yakini.

Kebebasan sendiri merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Islam mengakui eksistensi agama lain tanpa mengakui kebenaran ajaran agama tersebut.

Di Indonesia dalam peraturan Undang-Undang Dasar disebutkan pada pasal 29 ayat 2 yang menyatakan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu “. Hal ini jelas bahwa negara sendiri menjamin penduduknya dalam memilih dan memeluk agama/keyakinannya masing-masing serta menjamin dan melindungi penduduknya di dalam menjalankan peribadatan menurut agama dan keyakinannya masing-masing.

Ketika berbicara mengenai perbedaan, maka carilah nilai-nilai persamaan yang berada dalam perbedaan tersebut. Tidak ada

persoalan dalam perbedaan tersebut. Tidak ada persoalan dalam perbedaan yang tidak bisa dipecahkan bila ada komitmen sosial bersama untuk mau membangun sebuah toleransi di antara sesama dan manusia.⁴⁵

2) Saling pengertian.

Saling mengerti atau memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Agama mempunyai landasan tanggung jawab membangun landasan etnis untuk bisa saling memahami diantara entitas-entitas agama dan budaya yang plural-multikultural.⁴⁶ Tanpa saling mengerti dan memahami tak akan ada sikap saling menghormati satu sama lain.

e. Faktor penghambat dan pendukung toleransi beragama.

Upaya mewujudkan kerukunan hidup beragama tidak terlepas dari faktor penghambat dan faktor penunjang. Ada beberapa faktor yang dapat menghambat dalam toleransi beragama seperti, sikap toleransi yang kurang, terdapatnya campur tangan kepentingan politik, sikap kurang bersahabat, cara-cara agresif dalam dakwah agama yang ditujukan

⁴⁵Moh.Yamin dan Vivi Auliya.Loc.cit., hlm. 45

⁴⁶ Sri Marwati, Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam pembelajaran agama islam. Puslit.lppm, UIN Suska. No.1 th. IV juni 2017

kepada orang yang telah beragama, pendirian tempat ibadah tanpa mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengaburan nilai-nilai ajaran agama antara suatu agama dengan agama lain; juga karena munculnya berbagai sekte dan faham keagamaan kurangnya memahami ajaran agama dan peraturan Pemerintah dalam hal kehidupan beragama.

Sedang faktor pendukung dalam toleransi beragama antara lain, adanya sifat bangsa Indonesia yang religius, adanya nilai-nilai luhur budaya yang telah berakar dalam masyarakat seperti gotong royong, saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, kerja-sama di kalangan intern umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan Pemerintah.

f. Perencanaan dan pelaksanaan Pembinaan sikap Toleransi.

Kemendiknas (2010: 14-18) mengemukakan bahwa implementasi nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan *grand design* (strategi pelaksanaan) yang tercantum di dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah. Adapun strategi pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter antara lain adalah sebagaiberikut.⁴⁷

⁴⁷Said Hamid, dkk. *Pengembangan budaya dan karakter bangsa*

1) Program Pengembangandiri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Integrasi tersebut dilakukan melalui beberapa hal berikut.

2) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, piket kelas, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari Senin, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan atau teman, dan sebagainya.

3) Kegiatan spontan

Sesuai dengan istilah “spontan” maka kegiatan ini dapat dimengerti bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan biasanya dilakukan berkaitan dengan sikap atau perilaku positif maupun negatif. Kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku positif dilakukan sebagai bentuk tanggapan sekaligus penguatan atas sikap dan perilaku positif siswa. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa sikap dan perilaku siswa yang positif tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman yang lain. Sementara itu, kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku negatif dilakukan sebagai bentuk pemberian pengertian dan bimbingan bagaimana sikap dan perilaku yang baik.

4) Keteladanan

Keteladanan yang dimaksud di sini adalah perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa yang lain. Michele Borba mengemukakan pentingnya keteladanan yang dalam penjelasannya lebih menunjuk pada bagaimana membantu anak atau siswa dalam “menangkap” kebajikan pembangunan kecerdasan moral. Pernyataan ini selaras apabila dikaitkan dengan keteladanan dalam upaya penanaman sikap toleransi. Michele Borba menyatakan bahwa mengajarkan kebajikan kepada anak tidak sama pengaruhnya dibandingkan menunjukkan kualitas kebajikan tersebut dalam kehidupan. Hal ini berarti bahwa guru perlu menjadikan keseharian sebagai contoh nyata kebajikan yang dimaksud agar anak dapat melihat secara langsung. Kondisi tersebut menjadi cara paling baik dalam membantu anak “menangkap” kebajikan yang dimaksud serta mau menerapkan dalam kehidupan sekarang maupun di masa mendatang.

5) Pengkondisian

Pengkondisian dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya tempat

sampah disediakan di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah yang rapi, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas, dan sebagainya.

g. Pengintegrasian dalam matapelajaran

Implementasi nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan ke dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui langkah-langkah berikut.

- 1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai karakter yang tercantum itu sudah tercakup didalamnya.
- 2) Menggunakan tabel keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- 3) Mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus.
- 4) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.
- 5) Mengembangkan proses pembelajaran siswa secara aktif yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- 6) Memberikan bantuan kepada siswa, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

h. Budaya Sekolah

Budaya sekolah memiliki cakupan yang luas, meliputi ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, dan etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. pengembangan nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah ini meliputi kegiatan- kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah.

Di samping implementasi pendidikan karakter melalui program pengembangan diri, integrasi dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah, Kemendiknas juga mengemukakan pernyataan tentang proses pembelajaran pendidikan karakter. Menurut Kemendiknas (2010: 19-21) pembelajaran pendidikan karakter menggunakan pendekatan proses belajar siswa aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan luar sekolah(masyarakat).

- 1) Di lingkup kelas, pendidikan karakter dilakukan melalui proses

belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- 2) Di lingkup sekolah, pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti oleh seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan dalam Kalender Akademik, dan dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.
- 3) Di Luar sekolah, pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif karena peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya data yang berupa uraian kata-kata dan gambaran secara narasi tentang strategi guru agama dalam membina sikap toleransi beragama di SDN Suwaru.

Denzin dan Lincoln dalam lexy J.Moleong menyatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena dan dilakukan dengan jalan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.⁴⁸

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian diskriptif. Dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

⁴⁸Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung, PT Remaja Rosdakarya), hal. 5.

Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan akan berisi kutipan-kutipan data untuk member gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan resmi demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.

B. Kehadiran Peneliti.

Dalam penelitian kualitatif peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama yang terjun kelapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui pengamatan atau wawancara⁴⁹.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangat menentukan kesuksesan penelitian, dimana dalam hal ini peneliti mengamati secara intensif strategi guru agama Islam dan juga agama Kristen dalam membina sikap toleransi beragama. Penelitian kualitatif sendiri membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan gambaran data secara detail, yakni peneliti melakukan penelitian mulai dari bulan Agustus sampai Oktober.

⁴⁹Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif (Jogjakarta, Ar-ruzz Media,2011),hal.209.

C. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian akan dilakukan di SDN Suwaru Jl. Raya Suwaru No. 5 RT. 2 RW. 1 Suwaru, Kec. Pegelaran, Kab. Malang Prov. Jawa timur. Alasan peneliti melakukan penelitian di sini karena warga masyarakat dalam SDN Suwaru bukan hanya terdiri dari satu agama saja, baik dari sisi guru dan siswanya.

D. Data Dan Sumber Data

1. Data.

Menurut lofland dalam lexy J. Moloeng mengungkapkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁰

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tapes, pengambilan foto atau film. Data primer yang diperoleh peneliti berasal dari pengamatan yang berkaitan dengan strategi guru dalam membina sikap toleransi beragama dan juga wawancara kepada kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam maupun guru pendidikan agama Kristen dan juga kepada siswa.⁵¹

Untuk data tambahan atau data sekunder yang dapat menunjang data primer, peneliti mencari dan mendokumentasikan data berupa sumber tertulis

⁵⁰ Lexy J. Moleong, metodologi penelitian kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.157

⁵¹ Ibid..

dan juga foto. Menurut lexy J. Moloeng, walaupun dikatakan bahwa sumber data di luar kata dan tindakan adalah sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan juga dokumen resmi.⁵²Sedangkan foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan dalam menelaahsegi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.⁵³

2. Sumber Data.

Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Dimana sumber data primer pada penelitian ini adalah melalui pengamatan secara langsung di SDN Suwaru dan juga melalui wawancara dengan kepala Sekolah, Guru pendidikan Agama Islam, Guru Pendidikan Agama Kristen dan juga kepada siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, baik dari buku-buku, rpp, foto.

⁵² Ibid..

⁵³ Ibid..

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan⁵⁴. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik wawancara.

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Atau dengan kata lain pengertian wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu (Prastowo, 2010: 145)⁵⁵

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan penelitian semi terstruktur. Wawancara semistruktur (semistructure interview) sudah termasuk dalam kategori in-depth interview yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara dimintai pendapatnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

⁵⁴Ibid, hlm 208

⁵⁵Ibid, hlm 212

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama, dalam hal ini agama islam dan Kristen dan juga peserta didik, dimana isi wawancara berkaitan dengan strategi pembinaan sikap toleransi beragama di SDN Suwaru.

3. Teknik Observasi.

Sutrisno hadi (1987: 136) menerangkan bahwa pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian⁵⁶. Cara pengamatan ini dilakukan dengan pengamatan pencatatan, sehingga peneliti harus cermat dalam melakukan pengamatan sehingga data yang didapat sesuai dengan yang diharapkan, yakni memperoleh gambaran yang jelas tentang objek penelitian dan tidak ada yang terlewatkan.

Penulis menggunakan metode observasi ini untuk melihat dan mengamati perilaku dan kejadian secara langsung di SDN Suwaru, terutama tentang:

1. Nilai-nilai toleransi (menghargai perbedaan dan Saling Mengormati) beragama yang dibina di SDN Suwaru.
2. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan sikap toleransi beragama.
3. Kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru yang berkaitan dengan sikap siswa dalam bertoleransi.

⁵⁶Ibid, hlm 220

4. Keteladanan dalam bertoleransi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama.
5. Dan pengintegrasian toleransi beragama dalam mata pelajaran.

4. Teknik Dokumentasi.

Telaah dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat kabar, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.⁵⁷

Dimana Dokumen yang penulis gunakan sebagai data yang terdapat di SDN Suwaru berupa profil sekolah, RPP.

f. Teknik Analisis Data.

Analisis data pada penelitian pada hakikatnya adalah suatu proses. Ini mengandung pengertian pelaksanaannya sudah harus dimulai sejak tahap pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif setelah data terkumpul seluruhnya. Dan secara umum, langkah-langkah pengolahan data dan analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.⁵⁸

⁵⁷Ibid, hlm 226

⁵⁸Ibid, hlm 238

a. Langkah permulaan: langkah pengolahan.

- 1) Editing. Pada tahap ini kita melakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban wawancara dari kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, guru pendidikan agama kristen dan juga siswa, hasil observasi, dokumen berupa RPP, profil sekolah dan catatan lapangan.
- 2) Klasifikasi. Pada tahap ini kita menggolong-golongkan jawaban dan detailnya menurut kelompok variabelnya. Dimana nilai-nilai toleransi agama sendiri diklasifikasikan menjadi dua. Yakni menghargai perbedaan dan saling pengertian. Untuk strategi pembinaan sendiri terdapat enam variabel, yakni melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, keteladanan, dan juga pengintegrasian mata pelajaran.
- 3) Memberi kode. Untuk tahap ini kita melakukan pencatatan judul singkat (menurut indikator dan variabelnya), serta memberi catatan tambahan yang dinilai perlu dan dibutuhkan.

b. Langkah lanjut: Penafsiran.

Penafsiran merupakan langkah terakhir dalam tahap analisis data. Pada tahap ini, data yang sudah diberi kode kemudian diberi penafsiran. Kita segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi melalui analisis komparasi (perbandingan) sepanjang tidak menghilangkan konteks aslinya.

g. Prosedur Penelitian.

Usaha mempelajari penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Dan menurut Lexi J. Moleong penelitian kualitatif terdiri atas tiga tahap, yakni:⁵⁹

1. Tahap pra lapangan.

Dalam kegiatan pra lapangan ada enam tahapan dengan ditambah satu pertimbangan yang harus dipahami yang harus dilakukan oleh peneliti, yakni:⁶⁰

1. Menyusun Rancangan penelitian

1) Memilih lapangan penelitian.

Peneliti memilih SDN Suwaru dikarenakan latar belakang siswa yang heterogen dan juga kondisi lingkungan SDN Suwaru yang positif terhadap toleransi.

2) Mengurus perizinan.

Peneliti mengurus perizinan kepada pihak yang berwenang di SDN Suwaru dalam hal ini kepala sekolah dan juga mengemukakan maksud dan tujuan permintaan izin tersebut.

3) Menjajaki dan menilai lapangan,

Tujuan penjajakan adalah agar peneliti lebih mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan lingkungan di SDN Suwaru atau bermaksud pulamenilai keadaan, situasi, latar dan

⁵⁹Ibid., hlm 127

⁶⁰ Ibid., hlm 127

konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, hipotesis kerja teori substanti seperti yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya oleh peneliti.⁶¹

4) Memilih dan memanfaatkan informan.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama islam dan guru pendidikan agama Kristen dan juga peserta didik.

5) Menyiapkan perlengkapan penelitian.

Hal yang disiapkan peneliti berupa alat tulis, pedoman wawancara, tape recorder dan juga kamera foto.

7) Persoalan etika penelitian.

Peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian kualitatif akan berhubungan dengan orang-orang , baik secara perseorangan maupun secara kelompok. Dimana pada orang-orang itu biasanya terdapat sejumlah peraturan, norma agama, nilai sosial, hal dan nilai pribadi, adat, kebiasaan, tabu dan sebagainya yang harus diindahkan oleh peneliti.

⁶¹ Ibid., hlm 130

2. Tahap pekerjaan lapangan.

Menurut moleong uraian tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.

Dimana untuk memasuki pekerjaan di lapangan peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu, menyesuaikan penampilan peneliti itu sendiri, pengenalan hubungan peneliti dilapangan karena peneliti berperan serta dalam pengamatan maka hendaknya hubungan akrab antara subjek dan peneliti dibina dan juga jumlah waktu studi yang dibutuhkan,

b. Memasuki lapangan.

Dimana dalam kegiatan ini ini yang perlu diperhatikan adalah adalah keakraban peneliti dengan subjek, sehingga subjek dengan sukarela menjawab dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Hal lainnya yang diperhatikan adalah bahasa jika peneliti dari latar belakang bahasa yang lain dan juga peran peneliti itu sendiri, dimana sewaktu berada di lapangan penelitian, mau tidak mau peneliti terjun ke dalamnya dan ikut berperan sertadi dalamnya

b. Berperan serta sambil mengumpulkan data.

Dalam kegiatan ini yang perlu diperhatikan adalah pengarahannya batas studi yang telah ditetapkan bersama masalah dan tujuan penelitian. Dan juga berkaitan tentang catatan

lapangan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara atau menyaksikan keadaan tertentu.

3. Tahap analisis data

Bordan & biklen dalam Moleong menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerjadengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶²

⁶² Ibid., hlm 248

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Lokasi Objek penelitian.

1. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya SDN Suwaru.

Dunia pendidikan dewasa ini termasuk di dalamnya Sekolah Dasar bertada pada posisi berubah relative cepat serta penyesuaian-penyesuaian tethadap perkembangan baru dalam struktur pemerintahan serta kebijakan mutakhir dalam dunia pendidikan. Perubahan itu antara lain merupakan konsekuensi logis atas ditetapkannya Otonomi Daerah dan Otonomi Pendidikan , manajemen berbasis sekolah termasuk di dalamnya pelaksanaan KTSP yang ditunjang profil sekolah ini.

SDN Suwaru didirikan pada tahun 1975 yang merupakan SD Inpres.SDN Suwaru ini sebelumnya bernama SDN Suwaru 02. Nomor 02 dihilangkan karena SDN Suwaru ini merupakan hasil regroup (merjer) tahun 2002, yaitu dari SDN Suwaru 01 dan SDN Suwaru 02. Sekolah ini satu-satunya sekolah dasar yang terletak di wilayah perkampungan di Desa Suwaru yang penduduknya relative sedikit.SDN Suwaru ini mayoritas penduduknya adalah suku jawa.

2. Profil Sekolah.

- | | |
|------------------|-----------------|
| a. Nama Sekolah | : SDN Suwaru |
| b. NSS | : 1011051815597 |
| c. Status | : Negeri |
| d. Tahun Berdiri | :1975 |

- e. Alamat : JL. Raya Suwaru No.5
- f. Desa : Suwaru
- g. Kecamatan : Pagelaran
- h. Kabupaten : Malang
- i. Propinsi : Jawa Timur
- j. Nilai Akreditasi : B
- k. Jumlah Kelas : 6 Kelas
- l. Luas Tanah Seluruhnya : 2.700 m²
- m. Luas bangunan : 610 m²
- n. Luas Kebun/Halaman : 2.090 m²
- o. Status Tanah : Hak Pakai/Tanah Desa
3. Visi dan Misi SDN Suwaru.
- a. Visi.
- “ Unggul Dalam Prestasi berbudaya dan Berbudi Luhur yang Dilandaskan Dengan Imtaq”
- b. Misi.
- 1) Meningkatkan kualitas iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - 2) Melaksanakan pembelajaran yang efektif berprestasi berdaya saing dan berwawasan lingkungan.
 - 3) Meningkatkan disiplin waktu, kerja dan administrasi.
 - 4) Bekerja keras yang didasari dengan kasih sayang, kejujuran, kebersamaan, tulus ikhlas dan professional (KAJUR KTP)

- 5) Membangun kerja sama yang saling asih asah asuh
- 6) Berorientasi kedepan (Achievmen Oriented)

c. Tujuan.

Tujuan SDN Suwaru mengembangkan kepribadian warga sekolah agar:

- 1) Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, berjiwa besar dan bersikap toleransi kepada semua perbedaan.
- 2) Sehat jasmani dan rohani, serta mampu memahami diri sendiri dan peduli terhadap orang lain.
- 3) Memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan untuk mengimbangi perkembangan jaman yang semakin maju.
- 4) Mengenal dan mencintai bangsa, Negara dan masyarakat baik di dalam maupun di luar wilayah yang majemuk adad istiadad dan kebudayaannya.
- 5) Kreatif, trampil, mampu bekerja keras untuk dapat mengembangkan diri sendiri secara terus-menerus, tidak puas dengan keberhasilan yang lalu tetapi hari ini harus lebih baik dari kemarin, hari esok harus lebih baik dari hari ini.

4. Data Siswa.

Tabel 1.2 data siswa bulan agustus

Keadaan Murid	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Kelas 4		Kelas 5		Kelas 6		Jumlah Total		JML
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L+P
Awal bulan	11	11	8	9	9	7	8	7	13	7	8	10	57	51	108
Masuk	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Keluar	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	11	11	8	9	9	7	8	7	13	7	8	10	57	51	108
Agama															
Islam	5	0	1	1	1	3	3	4	6	1	3	4	19	13	32

Katolik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Protestan	6	11	7	8	8	4	5	3	7	6	5	6	38	38	76
Hindu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Budha	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Lainnya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

5. Data Guru dan Pegawai

Tabel 1.3 data guru dan pegawai

No	NAMA	L/ P	Jabatan	Ijazah Terakhir
1	Dra. Sri Harini	P	Kepala Sekolah	S1
2	Suprayono,S.Pd	L	Guru KI. III	S1
3	Judi Eka Wahyuni,S.Pd	P	Guru KI IV	S1
4	Ning Mulyani,S.Pd.I	P	Guru Ag. Islam	S1
5	Dwi Dinik Yekti,S.Pd	P	Guru KI V	S1
6	Sri Widajati,S.Pd	P	Guru KI I	S1
7	Sumi Kristinawati,S.Pd	P	Guru Ag.Kr	S1
8	Djoko Budi Santoso,S.Pd	L	Guru KI IV	S1
9	Sutrisno,S.Pd	L	Guru PJOK	S1
10	Dwi Lutvi Inayati,S.Pd	P	Guru KI II	S1
11	Deviene Maya Sari,S.Pd	P	Guru	S1
12	Devienta Maya Sari,S.Pd	P	Guru	S1
13	Yusup Nikolas Muriani	L	Penjaga	SMA

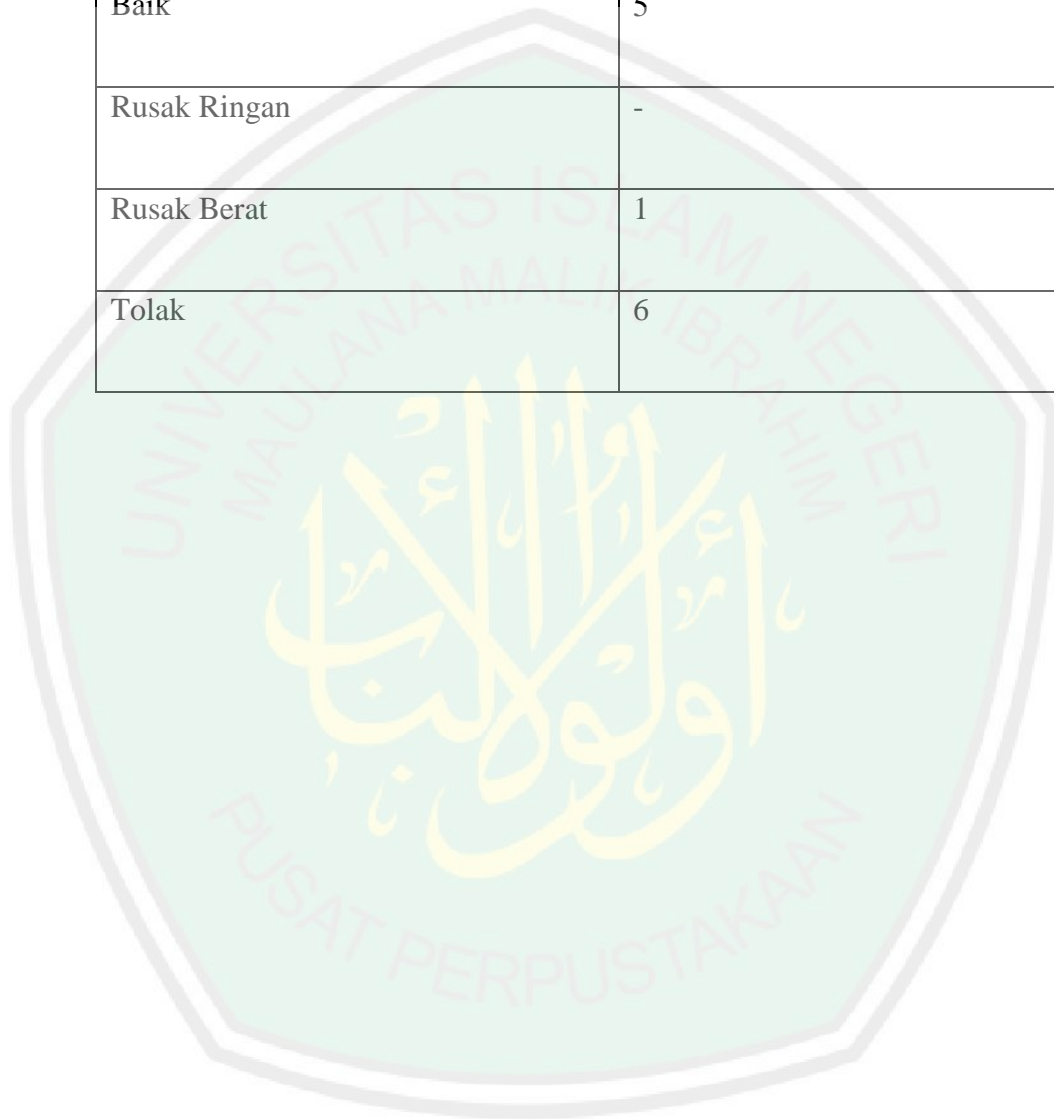
6. Sarana dan Prasarana

Tabel.1.4 Jenis Sarana yang Dimiliki Sekolah.

No	Jenis	Keberadaan		Luas (m ²)	Fungsi	
		Ada	Tidak Ada		Ya	Tidak
1	Ruang Kepala Sekolah	V			V	
2	Ruang guru	V			V	
3	Ruang Tamu	V			V	
4	Ruang Operator Sekolah		V			
5	Ruang Komputer		V			
6	Gudang	V			V	
7	Kantin Sekolah		V			
8	Halaman	V			V	

Tabel.1.5 Ruang Kelas.

Kondisi Ruang Kelas	Jumlah Ruang Kelas
Baik	5
Rusak Ringan	-
Rusak Berat	1
Tolak	6



B. Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara, dalam hal ini dengan Kepala sekolah, guru Agama Islam dan Guru Agama Kristen di SDN Suwaru, observasi, dan juga dokumen-dokumen yang telah dilakukan peneliti ditemukan hasil sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Toleransi yang Dibina di SDN Suwaru.

a. Menghargai perbedaan

Sebagaimana hasil wawancara tentang menghargai perbedaan di SDN Suwaru, dapat diketahui sebagai berikut:

Salah satu bentuk menghargai perbedaan adalah dengan tidak memperdebatkan keyakinan umat beragama lain dan tidak mengganggu kegiatan ibadah mereka, seperti yang diungkapkan oleh bu Sumu Kristinawati selaku guru pendidikan agama kristen:

“toleransi itu saling hormat-menghormati, meskipun kita beda agama kita harus hormat-menghormati, kerukunan juga itu yang penting. kalo yang diajarkan ke siswa ya saling menghormati tadi kalo ada temannya yang melaksanakan ibadahnya tidak boleh mengganggu. Kalo ada temannya bermain kerumahnya jamnya sembahyang ya di ingatkan kalo temannya lupa, begitu”⁶³

“kita tidak usah berdebat silahkan yang muslim mengimani itu..., kita yakini masing masing kita punya keyakinan sendiri, tidak usah diperdebatkan”⁶⁴

⁶³ Hasil wawancara dengan ibu Sumi kristinawati, selaku guru Ag. Islam di SDN Suwaru (Sabtu, 15 september 2018, jam 09:17 Wib)

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Sumi Kristinawati, selaku guru Ag. Kr di SDN Suwaru (Sabtu, 15 september 2018, jam 09:30 Wib)

Hal senada juga diungkapkan oleh bu Ning Mulyani selaku guru pendidikan agama Islam. Yakni;

“saling menghargai, saling menghormati, pokoknya kita serba saling bukan dalam hal urusan beribadah, saya pokoknya disitu, jadi kenapa teman-teman disini ten kulo nggih seneng, saya gak begitu saklek. Kalo kita disini kalo jadi guru agama islam ya harus fleksibel dalam arti ndek syar’i itu tadi”⁶⁵

Berdasarkan Pada observasi tanggal 20 oktober menunjukkan hal yang sama. Dimana beberapa siswa muslim yang telah melaksanakan kegiatan isthigasah terlihat ramai dan mengganggu kegiatan binaan rohani. Guru pendidikan agama kristen yang mengetahui hal tersebut memberi pengertian kepada siswa agar tidak ramai karena kegiatan binaan rohani sedang berlangsung. Selang beberapa saat Siswa tersebut mengulangi hal yang sama. Sehingga guru pendidikan agama kristen kembali menegur siswa, akan tetapi kali ini dengan intonasi yang lebih tegas dan meminta siswa tersebut untuk pulang karena kegiatan istighosah telah selesai jika siswa masih saja ramai.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan ning mulyani selaku guru Agama islam di SDN Suwaru(Sabtu, 15 september 2018, jam 09:41 Wib)

b. Saling pengertian.

Saling mengerti adalah sikap yang menyadari perbedaan-perbedaan antar umat beragama adalah sesuatu yang wajar , seperti yang disampaikan guru agama kristen dan guru agama islam berikut:

“kita tidak usah berdebat silahkan yang muslim mengimani itu..., kita yakini masing masing kita punya keyakinan sendiri, tidak usah diperdebatkan”⁶⁶

“Karena kita sebagai guru kita kan harus toleran ya kita tekankan bagimu agamamu bagiku agamaku”⁶⁷

Saling pengertian juga bisa berarti saling memberi kontribusi ketika kelompok yang satu membutuhkan bantuan kelompok yang lain, seperti yang disampaikan oleh guru pendidikan agama islam, yaitu;

“...,kalau aku solawatan ya di dukung sama mereka-mereka, sound-sound iku yo ditatakno ambek konco-konco nasrani, tarawih kemarin aku ya tarawih, kalau tarawih kan ya aku wedok ya gak iso ngimami ya

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Sumi Kristinawati,S.Th selaku guru Ag.Kr di SDN Suwaru(Sabtu, 15 september 2018, jam 09:30 Wib)

⁶⁷ Hasil wawancara dengan ning mulyani selaku guru Agama islam di SDN Suwaru(Sabtu, 15 september 2018, jam 09:41 Wib)

mendatangkan guru agama, pokok wong seng nganu saya suruh ngimami ndek kene..,”⁶⁸

Pada hasil observasi tanggal 20 oktober 2018 terlihat guru yang beragama islam pergi membeli konsumsi untuk pemateri binaan rohani ketika guru yang beragama islam menyambut pemateri dan menyiapkan siswa untuk memulai kegiatan binaan rohani.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SDN Suwaru
 - a. Kegiatan Rutin.

Berdasarkan hasil wawancara yang berkaitan dengan pembinaan sikap toleransi dengan kegiatan rutin didapatkan hasil sebagai berikut:

Pembinaan toleransi beragama melalui kegiatan rutin di SDN Suwaru adalah dengan membiasakan siswa berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

“ya harus itu, mulai kelas satu kita bina. Contoh kalau di dalam kelas berdoanya kalo orang kristen kan dengan bapak

⁶⁸ Hasil wawancara dengan ibu Ning Mulyani, Sp.i, selaku guru Ag. Islam di SDN Suwaru (Sabtu, 15 september 2018, jam 09:30 Wib)

kami, ya sudah mereka berdoanya seperti itu. Kalo di SDN Suwaru toleransi itu harus kuat”

Selain melalui pembiasaan-pembiasaan, kegiatan-kegiatan keagamaan di SDN Suwaru selalu dilaksanakan di waktu yang bersamaan, seperti diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut;

“Ya jalan bersama-sama, kalo sini natalan situ maulud nabi itu sama sehari, nanti ngumpul bersama-sama jadi satu nanti ada dari uptd nanti kita pisah kegiatannya masing-masing. Setelah kegiatan masing-masing baru digabung lagi makan bersama. Yang rutin itu, kalo buka puasa bersama ada disini, buka puasa bersama yang muslim dan semua guru-gurunya, yang muslim endak.gurunya ada yang muslim ada yang kristen, maksudnya hadir menyiapkan apa-apa, kan mereka kanapa jenenge kan sholat-sholat dan mereka yang menyiapkan konsumsinya..”⁶⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh guru pendidikan agama kristen dan islam yakni sebagai berikut:

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Sri Harini, selaku kepala sekolah di SDN Suwaru(Selasa, 03 april 2018, pkl 10:35 wib)

“kalo disini isro miroj saya adakan, istighasah saya adakan, disini kan ada natalan ya, yang kristen natalan yang islam ngadakno mauludan”⁷⁰

“kegiatan pondok ramadhan, yang muslim pondok ramadhan yang kristen pondok kasih namanya. Biasanya pondok Ramadan 3 hari begitu ya. Kita juga sama 3 hari juga itu biasanya. Itu biasanya anak-anak saya kasih pengertian yang muslim kok puasa ajarannya, apakah kita juga ada puasa ajarannya, kita juga ada juga. Cuma bedanya, pasti ada bedanya kalo dimuslim setiap bulan Ramadan kalo di kita endak, maksudnya tidak ditentukan waktunya. Kegiatannya hampir sama, cuman materinya sudah pasti berbeda”⁷¹

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 dan 20 oktober di SDN Suwaru setiap pagi siswa dibiasakan untuk berdoa terlebih dahulu menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan ibu Ning Mulyani, selaku guru Ag. Islam di SDN Suwaru (Sabtu, 07 april 2018, pkl 09:37 Wib)

⁷¹ Hasil wawancara dengan ibu Sumi Kristinawati, selaku guru Ag. Islam di SDN Suwaru (Sabtu, 07 april 2018, pkl 09:17 Wib)

Sedangkan hasil observasi tanggal 20 oktober 2018 di SDN Suwaru mengadakan kegiatan binaan rohani bagi siswa yang beragama kristen dan isthigasah bagi siswa yang beragama muslim. Dan berikut gambar kegiatan binaan rohani.



Gambar: Kegiatan binaan rohani untuk siswa yang beragama kristen.

b. Kegiatan Spontan.

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan saat itu juga. Dimana biasanya kegiatan spontan berkaitan dengan tanggapan terhadap sikap positif dan negatif siswa.

Pada observasi tanggal 20 oktober beberapa siswa muslim yang telah melaksanakan kegiatan isthigasah terlihat ramai dan mengganggu kegiatan binaan rohani. Guru pendidikan agama kristen yang mengetahui hal tersebut memberi pengertian kepada siswa agar tidak ramai karena kegiatan binaan rohani sedang berlangsung. Selang beberapa saat Siswa tersebut mengulangi hal yang sama. Sehingga guru pendidikan agama kristen kembali menegur siswa, akan tetapi kali ini dengan intonasi yang lebih tegas dan meminta siswa tersebut untuk pulang karena kegiatan istighosah telah selesai jika siswa masih saja ramai.

Sedangkan respon guru ketika siswa bertengkar atau intoleran adalah dengan menegur siswa dan menanamkan nilai-nilai persamaan kepada siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru pendidikan agama sebagai berikut:

“..ya diberi pengertian..,sekarang sudah hampir tidak ada tapi dulu pernah ada, saya masih baru disini, wong

namanya anak, setelah diberi pengertian terus orang tua juga kita panggil secara kekeluargaan diluruskan, itu kan anaknya jangan sampai orang tua ini apa namanya, jangan hanya nuruti wadul e anak terus orang tua ikut emosi, endak. Ada juga yang ikut provokator itu, akhirnya anak mau dipindah, ini desa kita, ini desa kita, bukan milik guru-guru, guru-guru hanya bekerja, setelah pension udah meninggalkan ini. Tapi tetep ini milik suwaru, gitulo, jadi diberi pengertian bukan hanya anaknya saja, tetapi orang tuanya juga, jadi sekarang ini setelah anaknya bertengkar besoknya sudah gumbul, tapi orang tuanya kan tidak seperti itu. Kalo ada permasalahan anaknya seperti ini lah..., biar tau orang tuanya seperti apa, lek kepada temannya seperti apa”

“kalo ada yang tukaran, yang Kristen mokong yang islam mokong, supaya nunjukkan toleransi kita, carane yek opo, areg loro maeng tak panggil, maringono tak kongkong salaman, kenapa, biar gak didepan anak-anak banyak anak cenderung wani, tak panggil dewe-dewe meringono tak mantapkan, kan di Kristen ada kasih kepada sesam se, saya bilang gitu, yang islam yo ngono”⁷²

⁷² Hasil wawancara dengan ibu Ning Mulyani, Sp.i, selaku guru Ag. Islam di SDN Suwaru (Senin, 05 November 2018, jam 07:59 Wib)

“ya saya tunjukan itu lo anak-anak bentuk bertoleransi beragama ndek nggon e masyarakat, samean ikut bantu-bantu(membersihkan mushala) gakpapa, ya dipuji, kan anak-anak senang lek dipuji”⁷³

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa bahwa guru sering kali melakukan pembinaan dengan kegiatan spontan.

“ketika ada siswa yang mengolok-olok) biasanya sama guru dipisahkan kadang juga dinasehati, seperti jangan bertengkar, biasanya nasehat nya ketika pelajaran”⁷⁴

c. Keteladanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama kristententang pembinaan toleransi melalui keteladanan, dapat diperoleh data sebagai berikut.

Pembinaan toleransi beragama dilakukan guru dengan cara tidak langsung dengan menceritakan kisah-kisah, dan juga secara langsung dengan menjadikan dirinya sebagai contoh bagi para siswanya, seperti yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama sebagai berikut:

⁷³ Hasil wawancara dengan ibu Ning Mulyani, Sp.i, selaku guru Ag. Islam di SDN Suwaru (Senin, 05 November 2018, jam 07:59 Wib)

⁷⁴ Hasil wawancara dengan viona dan jesika, selaku siswa di SDN Suwaru (Senin, 5 november 2018 jam 07:00)

“.., paling penting ya teladan, jadi ketika memberi pengertian kepada anak-anak itu yang paling utama ya gurunya, kalo gurunya tidak meneladani ya bagaimana, ya terlebih dahulu gurunya bisa ngomong ya harus bisa ngelakoni..,”⁷⁵

“.., saya gak hanya ngomong tok.., harus mencontohkan, gak hanya disekolah, tapi juga dimasyarakat, jadi para siswa nggak akan bilang., ohh guruku mek ngono ndek sekolah tok..,”⁷⁶

“...kalau puasa Ramadan itu ya buka bersama, yang muslim aja dengan Guru-gurunya semua, guru-gurunya kan ada yang muslim ada yang kristen...,maksudnya hadir menyiapkan apa-apa, kita yang menyiapkan. Kan mereka sek Sholat-sholat kita(yang beragama Kristen) yang menyiapkan menyediakan konsumsinya..,”⁷⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru agama islam, yang memposisikan dirinya sebagai tauladan bagi para muridnya dengan memberikan contoh sikap toleransi. Bukan hanya kepada sesama

⁷⁵ Hasil wawancara dengan ibu Ning Mulyani,Sp.i, selaku guru Ag.Islam di SDN Suwaru(Sabtu, 15 September 2018, jam 09:30 Wib)

⁷⁶ Hasil wawancara dengan ibu Ning Mulyani,Sp.i, selaku guru Ag.Islam di SDN Suwaru(Sabtu, 15 September 2018, jam 09:30 Wib)

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Sumi Kristinawati,S.Th selaku guru Ag.Kr di SDN Suwaru(Selasa, 03 April 2018, jam 09:30 Wib)

guru, melainkan juga kepada semua murid, tidak terkecuali yang beragama Kristen.

“...karena kita sebagai Guru ya harus toleran, ya kita terapkan lakum dinukum waliyadin..”⁷⁸

“.., kalo kita disini sebagai guru agama islam harus fleksibel, dalam arti fleksibel tetap di syar’i tadi, mereka ngerti kok..”⁷⁹

“..,Kembali ke kita sendiri, kita buktikan ke anak-anak kalo kita bisa bersama mereka, terus anak-anak harus seperti itu, nanti lingkup e desa gitu mas, carane ngekek’i pengertian ke mereka,kalian lihat bu guru, pak guru kan tidak ada jarak, pas saya datang anak Kristen langsung ngumpul”⁸⁰

Selain dari contoh diri sendiri, guru pendidikan agama islam juga memberikan contoh dengan kisah- kisah orang lain:

“...saya ceritakan kisah-kisah di luar daerah gitu, mereka kok ngerti..”⁸¹

⁷⁸ Hasil wawancara dengan ibu Ning Mulyani,Sp.i, selaku guru Ag.Islam di SDN Suwaru(Sabtu, 07 April 2018, jam 09:36 Wib)

⁷⁹ Hasil wawancara dengan ibu Ning Mulyani,Sp.i, selaku guru Ag.Islam di SDN Suwaru(Sabtu, 15 September 2018, Jam 09:30 Wib)

⁸⁰ Hasil wawancara dengan ibu Ning Mulyani,Sp.i, selaku guru Ag.Islam di SDN Suwaru(Sabtu, 07 April 2018, jam 09:36 Wib)

⁸¹ Hasil wawancara dengan ibu Ning Mulyani,Sp.i, selaku guru Ag.Islam di SDN Suwaru(Sabtu, 07 April 2018, jam 09:36 Wib)

Dari hasil observasi pada tanggal 20 oktober 2018 saat kegiatan binaan rohani guru pendidikan agama memberi contoh yang baik dalam sikap toleransi beragama dengan membantu menyiapkan konsumsi untuk pemateri binaan rohani ketika guru yang beragama kristen sedang menyambut dan menyiapkan siswa untuk memulai kegiatan binaan rohani.

d. Pengkondisian.

Pembinaan dengan pengkondisian di SDN Suwaru dilakukan dengan merotasi tempat duduk siswa setiap minggunya, ataupun dengan slogan dan ayat-ayat alkitab yang bagus untuk toleransi sebagaimana diungkapkan oleh guru pendidikan agama kristen sebagai berikut:.

“...ya ini digilir, duduknya digilir. Duduknya seminggu sekali. Kadang anak minta di di depan semua. Akhirnya tidak kurang akal dibikin letter u...”⁸²

“...kalo ada ayat-ayat yang dianggap perlu dan juga dipraktekkan, dan itu juga bagus untuk toleransi.., misalnya, “kasihlah sesama manusia seperti mengasihi dirimu sendiri, itu kan dipakek, bagus untuk dirinya sendiri, kadang saya suruh nulis saja, biar hapal...”⁸³

⁸² Hasil wawancara dengan ibu Ning Mulyani, Sp.i, selaku guru Ag. Islam di SDN Suwaru (Sabtu, 15 september 2018, jam 09:30 Wib)

⁸³ Hasil wawancara dengan ibu Ning Mulyani, Sp.i, selaku guru Ag. Islam di SDN Suwaru (Sabtu, 15 september 2018, jam 09:30 Wib)

Sedangkan guru pendidikan agama islam tidak melakukan pengkondisian melalui slogan ataupun poster karena menurut beliau terlalu mencolok dan sebagai minoritas ditakutkan menyinggung.

“itu aku ndek nggon e kelas kan kita minoritas kan terlalu mencolok a mas, sampek nang nggon e media kita kasih tahu, biar mereka tahu. Mereka kan harus menghormati kita, kita juga harus menghormati mereka. Ndak papa disitu, menurutku bagaimana kita membaur dengan mereka gitu lo. Kalo mereka tidak merasa tidak tersinggung ya enggak”⁸⁴

Sedangkan hasil observasi pada tanggal 20 Oktober 2018 diketahui ibu ning kristinawati selaku guru pendidikan agama kristen melakukan rotasi pada tempat duduk siswa sebelum proses kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas diketahui bahwa guru pendidikan agama islam dan juga guru pendidikan agama kristen melakukan pengkondisian dengan merotasi tempat duduk siswa. Akan tetapi guru pendidikan agama kurang memaksimalkan pengkondisian melalui poster dan juga slogan.

e. Pengintegrasian dengan Mata Pelajaran.

Dalam mengintegrasikan nilai toleransi beragama ke dalam mata pelajaran pendidikan agama guru pendidikan agama kristen

84

tidak secara tekstual mencantumkan nilai toleransi kedalam RPP.

Dalam wawancara pada tanggal 20 oktober beliau mengatakan:

“..Kalo dari materi itu kalo bisa, kan bisa berbagai macam metode, tanya jawab, perumpamaan, ada bermain peran, lihat materinya..,”

“..kalo ada ayat-ayat yang dianggap perlu dan juga dipraktekkan, dan itu juga bagus untuk toleransi.., misalnya, “kasihlah sesama manusia seperti mengasihi dirimu sendiri, itu kan dipakek, bagus untuk dirinya sendiri, kadang saya suruh nulis saja, biar hapal. kita lihat temanya mendukung ya kita pakai, misalnya mendukung main peran ya kita pakai..,”

Sedangkan pada mata pelajaran pendidikan agama islam terdapat materi yang secara khusus membahas tentang toleransi beragama. Pada analisis dokumen RPP kelas enam mata pelajaran agama islam diketahui terdapat tema indahny saling menghargai, dimana terdapat dua sub tema, yakni sikap bertoleransi dan keuntungan berlaku toleransi.

Materi pembelajaran sendiri berkaitan dengan surat Al-kafirun dimana poin pembelajarannya yaitu “*dapat memiliki sikap toleran dan simpati kepada simpati kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman isi kandungan Q.S al-kafirun*”. Dan “*dapat mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al-kafirun.*”

Pada penilaian hasil belajar sendiri terdapat beberapa indikator yang berkaitan dengan sikap toleransi beragama yakni:

- 1) Terbiasa saling menghargai antar sesama.
- 2) Terbiasa saling menghargai antar sesama.
- 3) Menceritakan perilaku toleransi masyarakat di sekitar rumahnya.
- 4) Menunjukkan contoh perilaku dan simpati dalam kehidupan sehari-hari.



Penilaian sikap toleransi siswa juga dilakukan guru pendidikan agama islam, yakni seperti berikut:

Jenis penilaian : non tes

Tekhnik tes : penilaian observasi guru.

Bentuk instrumen : rubrik.

No	Aspek	Penilaian				Total
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	belum	
1	Menghargai pendapat teman yang berbeda suku dan bangsa					
2	Simpati pada semua orang tanpa melihat perbedaan					
3	Menghormati teman yang berbeda agama					
4	Hidup rukun bersama teman sebaya					

Kriteria penskoran:

Selalu: 4 Kadang-kadang: 2

Sering:3 Belum : 1

Petunjuk penskoran :

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus : skor/skor tertinggi x 4= skor akhir

3. Faktor Pendukung dan Penghambat.

a. Faktor Pendukung.

Berdasarkan wawancara dengan guru agama islam dan guru agama Kristen dapat diketahui beberapa faktor pendukung Seperti antusiasme siswa dan juga lingkungan yang baik dalam hal bertoleransi. Sebagaimana dikemukakan oleh guru agama islam sebagai berikut;

“..Kalo disini kok kebetulan anak sini lebih antusias keagamaan..”⁸⁵

“..Kalo disini lebih mudah dalam menanamkan nilai toleransi, kan langsung praktek kan, lain dengan yang

⁸⁵ Hasil wawancara dengan ibu Ning Mulyani, Sp.i, selaku guru Ag. Islam di SDN Suwaru (Sabtu, 07 April 2018, jam 09:36 Wib ())

mayoritas, kangelan ngekekno toleransi, disini jauh lebih mudah⁸⁶”

“..dalam membersihkan ini (mushala sekaligus ruang kelas agama) ya mereka(murid kristen) ya menawarkan, sini bu biar saya bantu..,”⁸⁷

“..kalo disini ada yang meninggal kita ikut layat.., sebatas layat, ya sudah. Ndak ikut-ikut kebaktiannya ya sudah..,”

Hal senada juga diungkapkan oleh guru pendidikan agama Kristen sebagai berikut:

“.., faktor pendukung dari anaknya.., anaknya sudah ada dasarnya enak..,”

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20 oktober menunjukkan hal yang sama. Dimana terlihat beberapa siswa yang beragama islam yang telah melaksanakan kegiatan istighosah lebih memilih menunggu temannya yang sedang melaksanakan.

b. Faktor Penghambat.

Berdasarkan wawancara yang terhadap guru agama islam dan guru agama kristen diketahui bahwa terdapat kendala dalam

⁸⁶ Hasil wawancara dengan ibu Ning Mulyani,Sp.i, selaku guru Ag.Islam di SDN Suwaru(Sabtu, 07 April 2018, jam 09:36 Wib)

⁸⁷ Hasil wawancara dengan ibu Ning Mulyani,Sp.i, selaku guru Ag.Islam di SDN Suwaru(Sabtu, 15 september 2018, jam 09:30 Wib)

proses membelajarkan nilai-nilai toleransi di SDN Suwaru. Berikut hasil wawancara terhadap guru agama kristen.

“..dulu pernah saling ejek kan namanya anak kecil, kemudian kita kumpulkan, akhirnya endak..”⁸⁸

“.., faktor penghambat bisa dari keluarga.., ada yang peduli ada yang tidak..”

“.., guru kan dalam mendidik anak kan hanya terbatas waktu, cumin 4 atau 5 jam..”

Berdasarkan Pada observasi tanggal 20 oktober menunjukkan hal yang sama. Dimana beberapa siswa muslim yang telah melaksanakan kegiatan isthigasah terlihat ramai dan mengganggu kegiatan binaan rohani. Di sini diketahui masih adanya siswa yang kurang toleran terhadap agama lain.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Sumi Kristinawati, S.Th selaku guru Ag.Kr di SDN Suwaru (Sabtu, 15 september 2018, jam 09:30 Wib ()

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Toleransi yang Dibina di SDN Suwaru.

1. Menghargai Perbedaan.

Salah satu upaya guru pendidikan agama dalam membina sikap toleransi beragama adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa perbedaan bukanlah salah satu hal yang harus diperdebatkan, apalagi sampai menjadi penyebab terjadinya sebuah konflik.

Sedangkan implementasi dari menghargai perbedaan agama adalah dengan membiarkan orang lain untuk mempercayai apa yang mereka yakini dan juga tidak mengganggu ketika pemeluk agama lain melakukan ibadahnya.

2. Saling Pengertian.

Tanpa sikap saling mengerti dan memahami tak akan ada sikap saling menghormati satu sama lain. Oleh sebab itu, agar tercipta sikap saling menghormati guru agama islam selalu menekankan sikap fleksibel atau tidak kaku dalam bersosial asalkan tidak menjerjang syariat islam. Sedangkan guru agama kristen lebih kepada tidak semena-mena dan ingin menang sendiri walaupun sebagai mayoritas.

Saling pengertian disini bukan berarti menyetujui akan tetapi lebih kepada memahami bahwa kita dan mereka mempunyai nilai-nilai yang berbeda, yang bisa saja saling melengkapi dan memberi

kontribusi satu sama lain. Seperti terlihat di SDN Suwaru sikap saling melengkapi dan memberi kontribusi tercermin didalam interaksi-interaksi sosialnya. Seperti pada saat kegiatan bulan ramadhan guru yang beragama kristenlah yang menyiapkan menu berbuka di karenakan yang muslim sedang melaksanakan sholat maghrib. Ataupun ketika ada kegiatan binaan rohani, guru yang beragama islamlah yang pergi membelikan konsumsi bagi pemateri disaat guru agama kristen sedang menyiapkan kegiatan.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama di SDN Suwaru

1. Kegiatan rutin.

Salah satu bentuk pelaksanaan pembinaan toleransi beragama adalah melalui kegiatan rutin. Yakni di SDN Suwaru adalah dengan membiasakan siswa untuk berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing atau ketika siswa kristen menyanyikan lagu-lagu rohani sebelum pelajaran guru agama islam mengajak siswa yang beragama islam untuk melakukan istighasah.

Selain kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap harinya, di SDN Suwaru juga terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di waktu yang bersamaan. Dimana waktu pelaksanaannya dirundingkan terlebih dahulu antara guru agama islam, guru agama kristen dan kepala sekolah. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di waktu bersamaan tersebut seperti hari raya natal dan maulid nabi, binaan rohani dan

istighasah atau ketika yang muslim mengadakan pondok ramadhan yang Kristen mengadakan pondok kasih. Dan dalam kegiatan-kegiatan tersebut bila memungkinkan di akhiri dengan makan bersama antara siswa kristen dan siswa muslim agar tercipta kebersamaan di antara para siswa.

Untuk materi yang diberikan kepada siswa tergantung pada kegiatan apa yang sedang dilaksanakan. Seperti ketika pondok kasih guru pendidikan agama kristen mengajarkan tentang apa itu puasa, perbedaan puasa antara islam dan kristen dan lain sebagainya. Hal ini sangat baik dalam menumbuhkan toleransi kepada siswa dengan mengajarkan perbedaan sejak dini.

Dalam kegiatan-kegiatan tersebut juga terlihat sikap-sikap yang baik dalam bertoleransi. Seperti memberi kebebasan umat beragama lain untuk beribadah sesuai keyakinan mereka, tidak mengganggu proses ibadah tersebut ataupun sikap saling tolong-menolong ketika salah satu pihak mengadakan kegiatan.

Kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya sekedar memberi wawasan kepada siswa mengenai keragaman, akan tetapi juga akan menjadi sebuah pengalaman bagi siswa. Apa yang di alami siswa di dalam kegiatan tersebut akan mempengaruhi penghayatan siswa terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Dan menurut Middlebrook tanpa adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

2. Kegiatan Spontan.

Kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru agama di SDN Suwaru kebanyakan adalah respon ketika ada siswa yang melakukan tindakan yang kurang toleran. Seperti ketika terdapat beberapa siswa muslim yang bermain dengan suara keras ketika sedang proses kegiatan binaan rohani, guru agama kristen memberi penjelasan kepada siswa untuk tidak ramai dikarenakan kegiatan binaan rohani sedang berlangsung. Namun, setelah itu siswa masih melakukan hal yang sama. Oleh karena itu guru pendidikan agama kristen kembali menegur siswa, akan tetapi kali ini dengan menunjukkan ekspresi ketidaksukaan terhadap apa yang dilakukan siswa dan dengan intonasi yang tegas.

Untuk Siswa yang bertengkar atau saling olok-mengolok guru pendidikan agama di SDN Suwaru tidak langsung menegur atau meminta siswa saling memaafkan di depan teman-temannya. Akan tetapi menempatkan terlebih dahulu siswa yang berselisih tadi di ruangan tersendiri di karenakan siswa cenderung akan lebih berani ketika di depan teman-temannya. Dalam teori belajar pesan, salah satu fungsi sikap adalah sebagai sarana peningkatan harga diri, dimana sikap siswa yang berani ketika di depan teman-temannya dimungkinkan karena siswa ingin menjaga harga dirinya di depan teman-temannya. Oleh karena itu guru harus mampu menentukan strategi yang tepat dalam memberikan pesan persuasi kepada siswa.

Dalam membina sikap toleransi beragama respon guru sangat penting. Karena siswa akan mengikuti pengaruh dari guru, sebab siswa menginginkan respon positif seperti pujian dan menghindari respon negatif seperti teguran.

3. Pengkondisian.

Salah satu cara yang bisa dilakukan pendidik dalam membina sikap toleransi kepada siswa adalah dengan pengkondisian. Pengkondisian dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Dalam hal ini di SDN Suwaru pengkondisian yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan merotasi tempat duduk siswa setiap minggunya, sehingga siswa terbiasa bersinggungan dengan berbagai macam karakter temannya atau bertemen dengan kelompok tertentu saja.

Pengkondisian juga bisa dilakukan dengan menggunakan poster ataupun slogan. Walaupun di SDN Suwaru terdapat beberapa slogan seperti berfikir positif menghasilkan tindakan bijak, baik, benar dan bermanfaat, tetapi tidak ada yang secara kontekstual membahas toleransi. Guru pendidikan agama islam tidak menggunakan poster ataupun media sejenisnya karena dirasa terlalu mencolok dan ditakutkan menyinggung. Oleh sebab itu dalam menggunakan media tertentu guru pendidikan agama islam terlebih dahulu meminta izin kepada kepala sekolah agar tidak terjadi kesalah pahaman. Sedangkan guru pendidikan agama kristen lebih kepada

meminta siswa menuliskan ayat-ayat alkitab yang berkaitan dengan toleransi seperti “kasihanilah sesama manusia seperti mengasihani dirimu sendiri” di buku siswa masing-masing.

4. Keteladanan.

Keteladanan adalah salah satu cara yang ditekankan guru pendidikan agama di SDN Suwaru dalam membina sikap toleransi beragama siswa. Karena secara psikologis anak usia sekolah dasar cenderung mencontoh figur orang yang di anggapnya penting, dalam hal ini adalah seorang guru.

Dimana guru pendidikan agama di SDN Suwaru memberikan teladan dengan cara menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan toleransi beragama ataupun dengan menjadikan dirinya sebagai contoh dalam berinteraksi dengan sesama guru ataupun dengan siswa.

Keteladanan-keteladanan tersebut sangat penting dalam membina sikap toleransi beragama siswa. Dimana bukan hanya akan dicontoh oleh siswa, akan tetapi apa yang disampaikan guru tentang nilai-nilai toleransi akan lebih mudah diterima oleh siswa. karena perubahan keyakinan siswa akan lebih besar ketika guru tersebut juga bersikap toleran terhadap perbedaan agama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Michele borba yang menyatakan bahwa mengajarkan kebajikan kepada anak tidak sama pengaruhnya dibandingkan menunjukkan kebajikan tersebut secara langsung.

5. Pengintegrasian dengan Mata Pelajaran.

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi di dalam pembelajaran, hal pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan penyusunan materi terpilih. Maksudnya materi terpilih adalah materi yang dianggap tepat untuk mengembangkan suatu topik tertentu, dalam hal ini Toleransi.

Untuk pendidikan agama islam sendiri terdapat materi khusus untuk siswa pada kelas enam yang membahas tentang toleransi dengan tema indah nya saling menghormati yang dibagi lagi menjadi dua sub tema. Yakni sikap bertoleransi dan keuntungan bersikap toleransi.

Metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam adalah active learning. Sedang model pembelajaran yang digunakan adalah small group discussion, the power of two, dan poster comment.

Untuk penilaian sikap yang berkaitan dengan toleransi dilakukan guru pendidikan agama dengan teknik observasi dengan skala nilai 1 sampai 4. Dimana aspek yang dinilai adalah menghargai pendapat teman yang berbeda suku dan bangsa, simpati pada semua orang tanpa melihat perbedaan, menghormati teman yang berbeda agama dan hidup rukun bersama teman sebaya.

Sedang untuk guru pendidikan agama kristen tidak secara tersurat memasukkan nilai toleransi beragama ke dalam rpp. Akan tetapi terdapat materi ataupun pembahasan ayat yang berkaitan dengan toleransi seperti

ayat alkitab yang berbunyi“ cintailah sesama manusia sama seperti mengasihani dirimu sendiri...”.

Untuk metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama kristentergantug pada materi dan kondisi siswa. Dalam penyampaian materi sendiri guru lebih banyak mengaitkan dengan pengalaman sehari-hari, misalnya kerukunan yang terjadi antar guru atau masyarakat di lingkungan Suwaru, sehingga siswa lebih mudah dalam memahaminya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat.

1. Faktor Pendukung.

Dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SDN Suwaru terdapat beberapa faktor pendukung. Yang pertama adalah antusiasme siswa ketika proses belajar mengajar, sehingga akan lebih mudah bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Selanjutnya adalah lingkungan SDN Suwaru yang plural sehingga siswa berinteraksi secara langsung dengan teman ataupun guru yang berbeda agama dengannya.

Interaksi ini menjadi faktor pendukung dikarenakan lingkungan SDN Suwaruyang baik dalam hal toleransi beragama. Ketika lingkungan tersebut toleran dan mengutamakan kehidupan berkelompok, maka siswa akan mempunyai pandangan atau sikap yang negatif terhadap sikap yang intoleran dan individualistik.

b. Faktor Penghambat.

Dalam membina sikap toleransi kepada siswa guru PAI sendiri masih mengalami kendala, yaitu masih ada siswa yang bersikap kurang toleran. Seperti ramai ketika siswa yang beragama lain melaksanakan ibadah, salik olok-olokan atau sikap berlebihan siswa dalam membela teman atau kelompoknya yang satu agama. Tentu saja hal ini adalah sikap yang harus dihindari dalam mengembangkan sikap toleransi.

Akan tetapi beberapa perilaku intoleran yang dilakukan oleh siswa bisa jadi tidak mencerminkan sikap siswa yang sebenarnya. Seperti ketika siswa membela kelompoknya dengan berlebihan, bisa jadi dikarenakan siswa memiliki ketakutan tersingkir dari pergaulan sosial kelompoknya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai toleransi beragama yang dibina di SDN Suwaru ada dua yakni Menghormati perbedaan dan saling menghormati.
2. Strategi Pembinaan guru melalui kegiatan rutin yaitu melalui pembiasaan seperti berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di waktu yang bersamaan antara islam dan Kristen, Melalui kegiatan spontan, yaitu respon positif dan negative siswa, Pembinaan dengan pengkondisian dengan merotasi tempat duduk siswa. Selain itu Pembinaan toleransi dilakukan melalui keteladanan. Selanjutnya dengan pengintegrasian nilai toleransi beragama ke dalam mata pelajaran.
3. Faktor pendukung di SDN Suwaru adalah antusiasme siswa dalam proses pembelajaran dan juga lingkungan SDN Suwaru yang toleran.

B. SARAN.

1. Guru Selalu membudayakan sikap toleransi di lingkungan sekolah melalui kegiatan rutin, keteladanan dan pengkondisian, dan integrasi melalui pembelajaran.
2. Dikarenakan salah satu tujuan di SDN Suwaru adalah mengembangkan kepribadian yang toleran terhadap perbedaan, pembinaan guru melalui pengkondisian mungkin masih bisa diupayakan lagi misalnya dengan penempatan poster-poster atau slogan-slogan di dalam kelas berkenaan dengan nilai-nilai toleransi.

Daftar rujukan

Aulia, Yamin, 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi* . Malang: Madani Media.

Azwar, Syaifuddin, 1995. *Sikap Manusia* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Thoha, Chabib, 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Gulo, W, 2002. *Strategi Belajar-Mengajar* .Jakarta: PT Grasindo.

Harahap. Syahrin, 2011. *Teologi Kerukunan* . Jakarta: Prenada.

Lundeto.Andri, 2012. *Sistem pendidikan pesantren*. Malang: UM PRESS.

Marwati, Sri , 2017. Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam pembelajaran agama islam. Jogkakarta: Puslit.lppm, UIN Suska

Moleong.Lexy, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Naim, Syauqi, 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Prastowo.Andi, 2011 *Memahami Metode-metode Penelitian* . Jogjakarta: Aruzz Media.

Prastowo.Andi, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif* . Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Rahardjo, 2007. *Budaya Damai Komunitas pesantren* . Jakarta: Pustaka LP3ES
Indonesia.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA.

Sulalah, 2012. *Pendidikan Multikultural*. Malang: UIN-Maliki Press.

Soetopo, Hendyat, 1987. *pembinaan dan pembangunan kurikulum*. Jakarta :
Bina Aksara.

Suyono, Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya.



LAMPIRAN



Lampiran 1: transkrip wawancara

A. Hasil wawancara dengan kepala sekolah berkaitan dengan pembinaan toleransi Bergama di SDN Suwaru.

Subjek : Dra. Sri harini

Tgl : 03 april 2018

No	Pertanyaan	Diskripsi jawaban.
1	Apakah di SDN Suwaru terdapat kebijakan khusus mengenai toleransi beragama?	“Ya jalan bersama-sama, kalo sini natalan situ maulud nabi itu sama sehari, nanti ngumpul bersama-sama jadi satu nanti ada dari uptd nanti kita pisah kegiatannya masing-masing. Setelah kegiatan masing-masing baru digabung lagi makan bersama. Yang rutin itu, kalo buka puasa bersama ada disini, buka puasa bersama yang muslim dan semua guru-gurunya, yang muslim endak.gurunya ada yang muslim ada yang kristen, maksudnya hadir menyiapkan apa-apa, kan mereka kana pa jenenge kan sholat-sholat dan mereka yang menyiapkan konsumsinya.
2.	Untuk kegiatan	Kelasnya dipisah yang sedikit ada ruangan

	pembelajaran pendidikan agama islam seperti apa?	khusus ruangan agama. Misalnya kelas satu yang islam ke ruang agama yang kristen tetap di kelas, agar mereka bisa menerima pembelajaran agama mereka, jadi hak-hak mereka diberikan”
3	Perbandingan agama islam dan kristen disini seperti apa bu??	Islamnya tiga, pak tris bu lutvi, bu ning. Lainnya 9 guru agama kristen.

B. Hasil wawancara dengan Guru pendidikan agama Islam berkaitan dengan pembinaan toleransi Bergama di SDN Suwaru.

Subjek : Ning Mulyani, Spd

Tgl : 07 April 2018

No	Pertanyaan	Diskripsi jawaban.
1	Sebagai guru pendidikan agama apakah ibu menanamkan nilai toleransi kepada	“Karena kita sebagai guru kita kan harus toleran ya kita tekankan bagimu agamamu bagiku agamaku”

	siswa?	
2.	Bagaimana cara ibu menjelaskan ke siswa tentang toleransi?	“kita tegaskan kalau berdoa seperti ya tuhanku saya tekankan pakai Allah, biar terbiasa. Disini kan pernah terjadi tukaran ya, muridku dewe seng tak kandani. Wes rek kita gak usah ngomong-ngomong gitu, saya contohkan kejadian-kejadian di luar-luar daerah gitu, arek e kok yo gitu”
3.	Bagaimana kondisi siswa muslim disini selaku minoritas?	“Anak sini lebih antusias dalam keagamaan, kayak yek opo yo, kan disini minoritas, Cuma 38”
4.	Apakah pernah terjadi pertengkaran atau olok-olokan di antara siswa?	“kebetulan , seng arek iku bal-balan paleng podu nakale paleng. Kan seng islam diewangi seng islam seng kristen pulang nang omah e kondo, itu pernah terjadi”
5.	Bagaimana cara ibu dalam menyelesaikan masalah tersebut?	“kita kembali nang komunikasi sayang lek menurutku ya, sekarang saya ngajar ini Alhamdulillah tidak pernah terjadi gelut-gelut karena apa, saya nang murid kristen ya tak anggap muridku ya msama saja. Jadi anak-anak yang kristen nang aku yek opo yam as, ya lebih

		sayang”
	Bagaimana cara ibu dalam membina sikap toleransi beragama kepada siswa?	“kalo disini lebih mudah ngekek’i toleransi kan langsung praktek, disini kan minoritas beda dengan yang mayoritas, seng kristen dewe gak onok ndek kene seng ngejek-ngejek, cuman kalau yang agama islam disini pelajaran kok yang kristen-kristen nek liat tok nguwasno tok”
	Kegiatan apa saja yang ibu lakukan di SDN Suwaru?	“kalo pagi kan disini saya biasakan ngaji sama sholat duha, kalo pas istighasah seng diwoco opo kok nguwasno”
	Apakah ada kegiatan yang berkaitan dengan nilai toleransi?	“kalo disini isro miroj saya adakan, istighasah saya adakan, disini kan ada natalan ya, yang kristen natalan yang islam ngadakno mauludan”
	Isro’ miroj’ tersebut kegiatannya apa saja?	“kalo yang sekarang belum tak ada’in lomba-lombakalo tahun ini mau saya adakan lomba-lomba kayak tartil, lomba adzan. Kalo yang tahun ini endak, cumin kayak solawatan dan ceramah agama gitu”
	Apakah ibu mengintegrasikan	“liat materi aku, kalo ada materi ada tentang itu ya kita langsung. Kita memang gak anu, gak

	<p>nilai-nilai toleransi ke dalam pembelajaran?</p>	<p>bisa milah-milah. Kalo materi neng gon e toleransi ya kita terapkan kan sering ngekek i wejangan nang arek-arek, kan disini kita kan minoritas, baik-baik kok guru-guru disini”</p>
--	---	--

Subjek : Ning Mulyani, Spd

Tgl : 15 September 2018

No	Pertanyaan	Diskripsi jawaban.
1	<p>Menurut ibu sebagai guru agama islam apa yang dimaksud toleransi?</p>	<p>“kalo menurut saya pribadi ya dengan praktek langsung gini ya kita saling menghargai, saling menghormati, pokoknya kita serba saling bukan dalam hal urusan beribadah, saya pokoknya disitu, jadi kenapa teman-teman disini ten kulo nggih seneng, saya gak begitu saklek. Kalo kita disini kalo jadi guru agama islam ya harus fleksibel dalam arti ndek syar’i itu tadi. Kalo kita nggak boleh kita lakum dinikum waliyadin tadi, ya kita tegakkan disitu, mereka ngerti kok, jadi saling menghargai, saling menghormati jadi yang kita kerjakan tetap dunia kita gakpapa,</p>

		kalo masalah ukhrawi kita nafsi-nafsi ngoten”
3	Apakah ibu dalam membina sikap siswa melalui kegiatan rutin atau pembiasaan-pembiasaan??	“ya harus itu, mulai kelas satu kita bina. Contoh kalau di dalam kelas berdoanya kalo orang kristen kan dengan bapak kami, ya sudah mereka berdoanya seperti itu. Kalo di SDN Suwaru toleransi itu harus kuat”
4	Lalu nilai toleransi beragama yang ibu tanamkan kepada siswa itu seperti apa?	“Yang jelas kita menghargai keyakinannya mereka dan kita harus bisa fleksibel dengan mereka-mereka, harus bisa membaur dengan mereka-mereka. teman-teman disini toleransinya bagus, kalo memberi makan teman yang muslim sudah dikondisikan tidak ada yang haram, kenapa saya percaya karena saya bergaul disini, dengan teman-teman disini bukan setahun dua tahun. Saya mulai tahun Sembilan enam”
	Lalu apakah ada kendala dalam membina sikap toleransi beragama disini?	“kita kan minoritas ya mas, kita harus lebih ngerti. kita menyikapi, kalo kita dposisi minoritas kita kudu lebih mengerti mereka-mereka, contoh kebijakan-kebijakan di mereka kan kepala sekolah e kan yo nasrani, tapi

		<p>mereka-mereka tidak menghambat. Buktine kalau aku solawatan ya di dukung sama mereka-mereka, sound-sound iku yo ditatakno ambek konco-konco nasrani, tarawih kemarin aku ya tarawih, kalau tarawih kan ya aku wedok ya gak iso ngimami ya mendatangkan guru agama, pokok wong seng nganu saya suruh ngimami ndek kene”</p>
	<p>Jadi kendalanya adalah sebagai minoritas harus lebih ngerti ya?</p>	<p>“ pokok dari sikap kita harus fleksibel mas ya, pokok iku tadi tidak menerjang syariat, tapi mereka-mereka ya menghormati. Biasanya kalo ada orang kristen meninggal ya kita ikut layat, ya sebatas layat ya sudah tidak ikut kebaktian eya endak”</p>
8	<p>Apakah pernah siswa bertengkar atau olok-olokan masalah agama?</p>	<p>“sempat ada, kemarin itu sempat ada gejeran murid islam dan kristen. Kalo aku nang muridku dewe guru kristen ya nang murid e”</p>
9	<p>Lalu penanganannya yang ibu lakukan seperti apa?</p>	<p>“ya kita buktikan kepada anak-anak kalo kita bisa berdampingan bersama mereka, anak-anak kita harus seperti itu, nanti lingkup e desa</p>

		<p>sampek ke Negara, gitu mas carane anak ngekek i pengertian. Jadi anak-anak kalo gejeran gak sempat gitu, kamu lihat pak guru bu guru kiata kan gak ada jarak”</p>
10	<p>Kalo contoh sikap positif siswa tentang toleransi seperti apa bu? Apakah ada?</p>	<p>“Kita kalo hari sabtu ngeneki anak-anak yang kristen “sini saya bantu bu saya bantu” ngepel nganu, biar gak seng kelas e islam gak anu, contoh kecil”</p>

Subjek : Ning Mulyani, Spd

Tgl : 05 November 2018

No	Pertanyaan	Diskripsi jawaban.
1	<p>Apakah di SDN Suwaru terdapat kegiatan-kegiatan atau pembiasaan berkaitan dengan pembinaan sikap toleransi beragama?</p>	<p>“kalo di suwaru fleksibel mas, kalo di sekolah dengan kegiatan rutin jelas seperti istighasah, shalat duha rutin ndek suwaru, saya sediakan mukena bagi yang tidak kita bawa kalo ndek kono gak dadi guru tok,yo dadi orang tua”</p>
	<p>Shalat duhanya hari</p>	<p>“kegiatan shalat duha hari rabu dan sabtu, yang</p>

	<p>apa saja bu?</p>	<p>kristen peajaran agama biasa, seperti kemarin ternyata menjelang ulangan semester ada tamu pendeta dari malang, disana sabtu mendatangkan kebaktian keagamaan, disana mendatangkan mahasiswa dan pendetanya dari malang. Waktu itu paginya ditanya “bu ning nanti ini kelas satu sampek kelas enam ada kegiatan kebaktian bersama, terus seng islam panjenengan dikundurno yo gak popo yo gak popo, akhirnya saya punya inisiatif kalo yang kristen seperti itu yang muslim saya ajak istighasah, “ohh iya buning”. Kan kita sama-sama berdoa tapi lain itu. Natalan juga begitu, yang muslim saya damping mauludan”</p>
	<p>Disini kan pernah terjadi pertengkar antara siswa muslim dan kristen. Respon ibu sendiri seperti apa dalam menangani hal seperti ini?</p>	<p>“tugas kita ya neng toleransi mau, aku nang muslim saya terapkan surat al-kafirun mau, kita tidak boleh seperti itu. Yang saya bingung itu lek tukaran. yang muslim mokong yang kristen mokong, ya kita kan nunjukkan toleransi kita arek 2 iki mau tak panggil neng ruangan dewe, tak kongkon salaman. Kenapa, arek-arek lek ndek ngarepe koncone dewe cenderung wani</p>

		gak seng kristen gak seng muslim tak panggil, saya mantapkan. Samean ndek kristen ka nada kasih kepada sesama se saya bilang gitu. Yang muslim juga begitu”
	Apakah respon ibu ketika siswa bersikap baik dalam bertoleransi?	“ya di puji kan anak-anak kecil senang dipuji, kalau memberi anu-anu ya endak. Loh itu lo anak-anak samean ikut bantu-bantu ya gakpapa”
	Apakah ibu tidak pernah menggunakan poster atau selogan dalam membelajarkan siswa tentang sikap toleransi atau kerukunan umat beragama?	“itu aku ndek nggon e kelas kan kita minoritas kan terlalu mencolok a mas, sampek nang nggon e media kita kasih tahu, biar mereka tahu. Mereka kan harus menghormati kita, kita juga harus menghormati mereka. Ndak papa disitu, menurutku bagaimana kita membaaur dengan mereka gitu lo. Kalo mereka tidak merasa tidak tersinggung ya enggak”
	Untuk pengintegrasian nilai toleransi metode atau model pembelajaran	“tanya jawab, pake media lcd, terus pakai media lain lain, metode tergantung gurunya, materinya seperti ini cocoknya ndek endi”

	apa yang ibu gunakan?	
--	-----------------------	--

C. Hasil wawancara dengan Guru pendidikan Agama Kristen berkaitan dengan pembinaan toleransi Bergama di SDN Suwaru.

Subjek : Sumi Kristinawati, S.Pd

Tgl : 07 April 2018

No	Pertanyaan	Diskripsi jawaban.
1	Siswa disini ka nada yang beraagama muslim dan kristen. Apakah pernah siswa kristen bertanya mengenai keyakinan agama lainnya?	“kalo anak masih polos-polos saja. Apa yang dipelajari itu yang ditanyakan tidak terlalu mendetail. Kalau yang mulai bertanya itu kelas atas lima, enam itu mulai mereka bertanya-tanya. Misalnya kalo dimuslim apa di hari raya kurban, otomatis guru juga menerangkan. Kalo disini ada hari raya apa disini mulai merayakan, kalo desember itu kan kita natalan. Mereka ada hari raya apa disitu, entah apa maulid nabi itu. Biasanya kan hari raya, tapi pernah juga maulid nabi itu penanggalan muslim kan berubah-ubah

		<p>gitu, kalau kita natalan gak harus januari gitu, bisa januari. Kemudian ketika acara itu pertama ngumpul kita mendatangkan dari uptd kita mendatangkan. Habis ngumpul ada penyuluhan atau di isi dari puptd sana baru kita pisah masing-masing. Setelah acara bersama makan bersama”</p>
2	<p>Lalu apakah pernah siswa melakukan olok-olokan mengenai keyakinan temannya?</p>	<p>“pernah terjadi kadang saling olok-olok begitu, biasanya ada yang ngompori kita didatangkan. Kita beri pengertian. Padahal di desa ini rukun sekali”</p>
3	<p>Lalu penanganan yang dilakukan oleh ibu seperti apa?</p>	<p>“kita bertoleransi kita kan beda-beda melalui agama itu kita pasti yang namanya agama memberikan pelajaran yang baik, itu mesti meskipun itu berbeda agama, ras keturunan dan lain sebagainya. Kita ini satu sama-sama umat tuhan”</p>
3	<p>Lalu apakah disini terdapat kegiatan-kegiatan atau</p>	<p>“kegiatan pondok ramadhan, yang muslim pondok ramadhan yang kristen pondok kasih namanya. Biasanya pondok Ramadan 3 hari</p>

	pembiasaan mengenai stoleransi beragama?	<p>begitu ya. Kita juga sama 3 hari juga itu biasanya. Itu biasanya anak-anak saya kasih pengertian yang muslim kok puasa ajarannya , apakah kita juga ada puasa ajarannya, kita juga ada juga. Cuma bedanya, pasti ada bedanya kalo dimuslim setiap bulan Ramadan kalo di kita endak, maksudnya tidak ditentukan waktunya. Kegiatannya hampir sama, cuman materinya sudah pasti berbeda”</p>
4.	Isi dari kegiatan tersebut apa saja ya bu?	<p>“kegiatan ada ceramah, yang muslim ada ceramah, yang kristen juga begitu. Ada diskusi dan tanya jawab begitu supaya anak-anak tau apa itu puasa apa itu bedanya”</p>
5	Kalo konflik antar siswa yang sampai bertengkar begitu apakah pernah bu?	<p>Pernah ada tahun kemarin, saya lupa apa masalahnya, pokok masalah olok-olok gitu, yang di olok-olok itu diem yang temannya itu yang solidaritas itu teman saya, akhirnya menangisi temannya yang di olok-olok ini. Akhirnya kita panggil yang di olok-olok ini. yang di olok-olok ini karena ada dekengan dari kakaknya akhirnya kan metekle a, akhirnya kita panggil orang tuanya akhirnya kan clear a. kita</p>

		beri pengertian ini sekolah milik warga, desa kita, milik siapa lagi”
--	--	---

Subjek : Sumi Kristinawati, S.Pd

Tgl : 15 September 2018

No	Pertanyaan	Diskripsi jawaban.
1	Sebagai guru pendidikan agama kristen, toleransi itu seperti apa bu?	“toleransi itu saling hormat-menghormati, meskipun kita beda agama kita harus hormat-menghormati, kerukunan juga itu yang penting. kalo yang diajarkan ke siswa ya saling menghormati tadi kalo ada temannya yang melaksanakan ibadahnya tidak boleh mengganggu. Kalo ada temannya bermain kerumahnya jamnya sembahyang ya di ingatkan kalo temannya lupa, begitu”
2	Lalu apakah ada di dalam materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai toleransi	“ada, saling mengasihi itu kan wujud toleransi itu a, dengan tidak mengganggu kan wujud toleransi itu. Kalo kita tidak mengasihi wes ojek sembahyang kan seperti itu”

	beragama?	
4	Lalu menurut ibu peran guru dalam membina sikap toleransi beragama kepada siswa itu seperti apa?	<p>“perannya tidak memberi ilmu saja atau mensttransfer ilmu saja akan tetapi juga mendidik. Kalau ilmu diberikan kan hanya pinter tok. Kalau perannya di dalam toleransi misalnya yang kristen misalnya mengadakan hari raya kita sesuaikan dengan yang muslim. Yang muslim ada hari raya idhul adha akhirnya kita sepakatmerayakan bersama-sama ini nanti kita kumpul bersama-sama”</p>
5	Kalau dalam pembelajaran seperti apa bu?	<p>“Guru ini kan fasilitator, mendidik. Jadi kita harus terima usulan mereka, misalnya bu kita bermain peran. Kita mengajar kan bisa bermacam-macam metode”</p>

Subjek : Sumi Kristinawati, S.Pd

Tgl : 20 oktober 2018

No	Pertanyaan	Diskripsi jawaban.
	Salah satu cara membina siswa adalah melalui kegiatan-kegiatan atau pembiasaan. Di SDN Suwaru sendiri apakah ada?	<p>“..,setiap hari raya kita berunding. Kita sepakat, ayo kesepakatan kapan, jadi gak harus menunggu(hari raya), jadi bareng, biar ada kesepakatannya, jadi biar tidak ada gap harinya disamakan, misalnya natal kan desember, tapi kita ndak, januari itu bersamaan dengan adanya hari raya yang muslim, kita akhirnya januari itu, sekalian mengundang dari upt, kan kita ngundang pengawas, kita ngumpul dulu, nanti setelah ada sambutan dari upt baru ke kelas masing-masing. Kalo masak ya sama-sama Pasti ada konsumsi kita bersama-sama dari guru Kristen dan guru muslim</p> <p>“Jadi setelah makan kita ngumpul bersama, jadi enggak dibedakan, ohh yang muslim makan ini yang islam makan itu.., enggak seperti itu, harus sama. Biar ada kebersamaan. Anak-anak jadi satu lagi”</p>

	<p>Bagaimanakah respon yang ibu tunjukan ketika ada siswa yang bersikap kurang toleran?</p>	<p>“...ya diberi pengertian, sekarang sudah hampir tidak ada tapi dulu pernah ada, saya masih baru disini, wong namanya anak, setelah diberi pengertian terus orang tua juga kita panggil secara kekeluargaan diluruskan,itu kan anaknya jangan sampai orang tua ini apa namanya, jangan hanya nuruti wadul e anak terus orang tua ikut emaosi, endak. Ada juaga yang ikut provokator itu, akhirnya anak mau dipindah, ini desa kita,ini desa kita, bukan milik guru-guru, guru-guru hanya bekerja, setelah pension udah meninggalkan ini. Tapi tetep ini milik suwaru, gitulo, jadi diberi pengertian bukan hanya anaknya saja, tetapi orang tuanya juga, jadi sekarang ini setelah anaknya bertengkar besoknya sudah gumbul, tapi orangtuanya kan tidak seperti itu. Kalo ada permasalahan anaknya seperti ini lah..., biar tau orang tuanya seperti apa, lek kepada temannya seperti apa”</p>
2	<p>Bentuk intoleran siswa biasanya</p>	<p>“..., Olo-olokan kadang itu soal hari jumat.,ohh</p>

	seperti apa bu?	lek jumat lek muslim sembahyang e bengok-bengok, tapi kan membuat mereka marah-maraha, kadang yang Kristen juga olok-olokan sesama Kristen nggak hanya islam yang Kristen olok-olokkan berbeda gereja juga ada, tapi sekarang juga enggak..” “...Kita kan satu tuhan, beda adatnya, beda gerejanya kan punya dogma sendiri-sendiri, podo karo rumah tanggamu karo rumah tangganya itu kan beda, podo karo misalnya oleh dolen adoh, seng iki gak oleh dolen cidek. Setiap omah ono peraturan e meskipun tidak tertulis tapi ada peraturan e.seng omah e sito yo ngono masio peratuan e beda tapi tujuan e sama dikasih pengertian yang sederhana saja, anak-anak kan nggak mengerti yang terlalu rohani”
3	Lalu masalah pembiasaan tadi seperti apa bu?	“kalo setiap pagi ada guru piket siswa salim, terus nanti ketika masuk kesekolah kan ada literasi sekolah..ada nyanyi nanti belajar,Doanya seragam tapi yang muslim dipersilahkan menurut agamanya masing-masing.
4	Apakah ibu jagan	saya gak hanya ngomong tok..., harus

	<p>melakukan pembinaan melalui keteladan? Dan seberapa pentingkah hal tersebut?</p>	<p>mencontohkan, gak hanya disekolah, tapi juga dimasyarakat, jadi para siswa nggak akan bilang., ohh guruku mek ngono ndek sekolah tok..”</p>
	<p>Apakah ibu melakukan pengintegrasian sikap toleransi di dalam pembelajaran? Lalu metode apa yang ibu gunakan?</p>	<p>..,Kalo dari materi itu kalo bisa, kan bisa berbagai macam metode, tanya jawab, perumpamaan, ada bermain peran, lihat materinya,kalo ada ayat-ayat yang dianggap perlu dan juga dipraktekkan, dan itu juga bagus untuk toleransi.., misalnya, “kasihlah sesame manusia seperti mengasihi dirimu sendiri, itu kan dipakek, bagus untuk dirinya sendiri, kadang saya suruh nulis saja, biar hapal..”</p>
	<p>Lalu apakah faktor pendukung dan penghambat membina sikap toleransi beragama di SDN Suwaru??</p>	<p>“.., faktor pendukung dari anaknya, anaknya sudah ada dasarnya enak kalo tidak perlu usaha.faktor penghambat bisa dari keluarga,ada yang peduli ada yang tidak. guru kan dalam mendidik anak kan hanya terbatas waktu, cuma 4 atau 5 jam”</p>
	<p>Apakah di sisni</p>	<p>“ya ini digilir, duduknya digilir. Duduknya</p>

melakukan pembinaan dengan menciptakan kondisi-kondisi tertentu agar tercipta suasana yang toleran?	seminggu sekali. Kadang anak minta di deopan semua. Akhirnya tidak kurang akal dibikin letter u. kan k13 bisa dikelompok-kelompokkan”
---	---

D. Hasil wawancara dengan Siswa berkaitan dengan pembinaan toleransi Bergama di SDN Suwaru.

Subjek : viona

Tgl : 05 nov 2018

No	Pertanyaan	Diskripsi jawaban.
1	Menurutmu disini teman-temannya seperti apa?	Baik, sopan-sopan, menyenangkan
2	Lalu apakah ada siswa yang suka berkelompok?	Tidak ada, semua teman.

3	Lalu apakah ada temanmu yang mengolok-olok temannya yang lain?	Terkadang
4	Lalu apakah yang kamu lakukan jika temanmu seperti itu	Menasehati
	Apakah yang biasanya dilakukan oleh guru ketika tahu kejadian tersebut?	Dipisahkan, kadang dinasehati
	Bentuk nasehatnya seperti apa?	Jangan bertengkar, ya gitulah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Ulin Nuha
NIM : 14110153
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr.H.M. Mujab,M.A
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Sikap
Toleransi beragama di SDN Suwaru

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	17-09-2018	Bab I, II, III - V	
2	24-09-2018	Revisi BAB II	
3	03-10-2018	Revisi BAB IV	
4	18-10-2018	konsultasi BAB V	
5	29-10-2018	Revisi BAB V	
6	9-11-2018	Revisi BAB V	
7	27-11-2018	konsultasi BAB VI	
8	14-12-2018	Acc	

Ketua Jurusan

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 2002121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 208/Un.03.1/TL.00.1/08/2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

20 Agustus 2018

Kepada
Yth. Kepala SDN Suwaru Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ulin Nuha
NIM : 14110153
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2018/2019
Judul Skripsi : **Pembelajaran Nilai-nilai Toleransi di SDN Suwaru**
Lama Penelitian : **Agustus 2018** sampai dengan **Oktober 2018**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
DINAS PENDIDIKAN
KOORDINATOR WILAYAH KECAMATAN PAGELARAN
SEKOLAH DASAR NEGERI SUWARU

NSS. 101051815597

Jln. Raya Suwaru No.5 Kode Pos 65177
Email sdnsuwaru@gmail.com

NPSN. 20516982

SURAT KETERANGAN

Nomor: 420/15 /35.07.101.425.17/2018

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dra. SRI HARINI
NIP : 19630909 198404 2 004
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat Kantor : Jl. Raya Suwaru No. 5 RT. 2 RW.1 Desa Suwaru

Dengan ini menyatakan bahwa nama yang tersebut di bawah ini:

Nama : ULIN NUHA
NIM : 14110153
Universitas : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

Adalah benar benar telah melakukan penelitian di SD Negeri Suwaru pada bulan
September-November 2018

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Suwaru, 14 November 2018

Kepala SD Negeri Suwaru



Dra. SRI HARINI

NIP. 19630909 198504 2 004

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP) 01**

Nama Sekolah : SDN *Suwara*
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
 Kelas / Semester : VI / 1
 Tema : 1. Indahmya Saling Menghormati
 Sub Tema : 1. Sikap Bertoleransi
 2. Keuntungan Berlaku Toleransi
 Alokasi Waktu : 3 pertemuan (@ 4 x 35 menit)

A. Kompetensi Inti

- KI-1 Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2 Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
- KI-3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
- KI-4 Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

NO.	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
1.	1.1 Terbiasa membaca al-Qur'an dengan tartil.	1.1.1 Terbiasa membaca al-Qur'an dengan tartil.
2.	2.1 Menunjukkan perilaku toleran, simpati, waspada, berbaik sangka dan hidup rukun sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al-Kafirun, Q.S. al-Ma'idah/5:2-3 dan Q.S. al-Hujurat/49:12-13.	2.1.1 Dapat memiliki sikap toleran dan simpati kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman isi kandungan Q.S. al-Kafirun
3	3.1 Memahami makna Q.S. al-Kafirun, Q.S. al-Ma'idah/5:2-3 dan Q.S. al-Hujurat/49:12-13 dengan benar.	3.1.1 Dapat mengetahui makna Q.S. al-Kafirun dengan benar. 3.1.2. Dapat membaca Q.S. al-Kafirun dengan jelas dan benar. 3.1.3 Dapat menulis Q.S. al-Kafirun dengan benar. 3.1.4 Dapat menyebutkan arti Q.S. al-Kafirun dengan benar.
4	4.1.1 Membaca Q.S. al-Kafirun, Q.S. al-Ma'idah/5:2-3 dan Q.S. al-Hujurat/49:12-13 dengan jelas dan benar. 4.1.2 Menulis Q.S. al-Kafirun, Q.S. al-Ma'idah/5:2-3 dan Q.S. al-Hujurat/49:12-13 dengan benar.	4.1.1 Dapat Membaca Q.S. al-Kafirun, Q.S. al-Ma'idah/5:2-3 dan Q.S. Hujurat/49:12-13 dengan jelas dan benar. 4.1.2 Dapt Menulis Q.S. al-Kafirun, Q.S. al-Ma'idah/5:2-3 dan Q.S. al-Hujurat/49:12-13 dengan benar.

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui Materi ini Peserta didik mampu:

- Terbiasa membaca *al-Qur'an* dengan tartil.
- Dapat memiliki sikap toleran dan simpati kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman isi kandungan *Q.S. al-Kāfirūn*
- Dapat mengetahui makna *Q.S. al-Kāfirūn* dengan benar.
- Dapat membaca *Q.S. al-Kāfirūn* dengan jelas dan benar.
- Dapat menulis *Q.S. al-Kāfirūn* dengan benar.
- Dapat menyebutkan arti *Q.S. al-Kāfirūn* dengan benar.
- Dapat mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman *Q.S. al-Kāfirūn*
- Dapat Membaca *Q.S. al-Kafirun*, *Q.S. al-Ma'idah/5:2-3* dan *Q.S. Hujurat/49:12-13* dengan jelas dan benar.
- Dapat Menulis *Q.S. al-Kafirun*, *Q.S. al-Ma'idah/5:2-3* dan *Q.S. al Hujurat/49:12-13* dengan benar.

D. Materi Pembelajaran

SURAT AL – KAFIRUN

- Q.S. al-Kāfirūn* terdapat dalam urutan ke-109 dalam *al-Qur'an*. Surat ini terdiri atas 6 ayat, diturunkan di Mekah sehingga dinamakan surat *Makkīyah*.
- Q.S. al-Kāfirūn* mengisyaratkan, bahwa semua harapan dan usaha orang-orang kafir Qurays dimasa itu untuk menghentikan dakwah nabi Muhammad saw..
- Q.S. al-Kāfirūn* menerangkan bahwa nabi Muhammad saw. tidak mau mengikuti tata cara ibadah orang-orang kafir di jamannya. Orang-orang kafir dipersilahkan beribadah sesuai tata caranya sendiri dan kaum Muslimin pun juga demikian.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
 قُلْ يَاۤٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ۝۱ لَاۤ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ۝۲
 وَلَاۤ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَاۤ اَعْبُدُ ۝۳ وَلَاۤ اَنَاۤ عٰبِدُ مَاۤ عَبَدْتُمْ ۝۴
 وَلَاۤ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَاۤ اَعْبُدُ ۝۵ لَكُمْۭ دِیْنُكُمْۭ وِلٰی دِیْنِ ۝۶

Artinya

- Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
- aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
- dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
- dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
- dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
- untukmu agamamu, dan untukku lah, agamaku."

Hukum Bacaan Surat Al-Kaafiruun

1. dan 3 bacaan ikhfa' (dibaca samar) karena ada nun mati bertemu dengan huruf ta'
2. Bacaan Idghom bighunnah karena ada tanwin bertemu dengan huruf mim

E. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Scintific
2. Metode : Cooperatitive Learning
3. Tehnik/Model : Small Group Discussion, The Power of Two, Poster Comment.

F. Media Pembelajaran

Poster
~~Audio Visual~~, Media Cetak

G. Sumber Pembelajaran

1. Alat:
~~Alat~~, Gambar.
2. Sumber Pembelajaran:
 - a. Buku Guru
 - b. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD/MI Kls VI.
 - c. ~~Youtube.com~~

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama (2 JP, Membaca Surat Al-Kafirun)

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>; b. Memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah pendek pilihan dengan lancar dan benar (nama surat sesuai dengan program pembiasaan yang ditentukan sebelumnya); c. Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran; d. Mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan materi; e. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai; f. Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan menjelaskan, menyebutkan, menirukan, mengurutkan, mengungkapkan, dan mengidentifikasi 	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencermati dan melihat dengan seksama video tentang qori' yang membaca surat Al-Kafirun <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik melakukan tanya jawab mengenai tata cara membaca surat Al- Kafirun dengan benar <p>Eksperimen/explore</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa berpasangan dengan siswa lain saling membaca surat Al-Kafirun secara bergantian, yang satu membaca dan yang satunya menyimak 	120 menit

	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dalam kelompoknya bergantian membaca surat Al-Kafirun kelompok lain menyimak begitu seterusnya. <p>Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa dipandu oleh guru dapat mengetahui tata cara membaca Al-qur'an dengan baik dan benar Siswa mengetahui adab dan sopan santun dalam membaca Al-qur'an <p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Setiap kelompok maju ke depan membaca Surat Al-kafirun Beberapa siswa secara individu ditunjuk untuk membaca surat Al-kafirun dengan tartil 	
3.	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan penguatan materi. Guru melakukan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas untuk dikerjakan dengan benar di rumahnya secara individu. Guru menyampaikan pesan moral serta motivasi belajar kepada peserta didik Guru menutup pembelajaran dengan mengajak berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dan diakhiri dengan salam. 	10 menit

Pertemuan Kedua (2 JP, Menghafalkan surat Al-Kafirun)

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>. Memulai pembelajaran dengan membaca surat-surat pendek pilihan dan satu doa harian secara klasikal (sesuai dengan program pembiasaan di sekolah yang telah ditentukan). Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Mempersiapkan peserta didik dengan berbagai tepuk, senam dan nyanyian Mengaitkan pelajaran sebelumnya dengan pelajaran sekarang dengan cara bertanya kepada para siswa Menyampaikan skenario, tahapan dan tujuan pembelajaran 	20 menit
2.	<p>Kegiatan Inti Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik mencermati dan melihat dengan seksama video 	110 menit

	<p>tentang qori' yang membaca surat Al-Kafirun</p> <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik melakukan tanya jawab mengenai tata cara membaca surat Al-Kafirun dengan benar <p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa berpasangan dengan siswa lain saling menghafal surat Al-Kafirun secara bergantian, yang satu menghafal dan yang satunya menyimak • Siswa dengan kelompoknya bergantian menghafal surat Al-Kafirun kelompok lain menyimak begitu seterusnya. • Siswa mengurutkan potongan/ puzzle ayat untuk diurutkan dengan tanpa melihat buku. <p>Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dipandu oleh guru dapat mengetahui tata cara menghafal Al-qur'an dengan baik dan benar • Siswa mengetahui adab dan sopan santun dalam menghafal Al-qur'an <p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setiap kelompok maju ke depan menghafal Surat Al-kafirun • Beberapa siswa secara individu ditunjuk untuk menghafal surat Al-kafirun dengan tartil 	
3.	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan penguatan materi. • Guru melakukan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan • Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas untuk dikerjakan dengan benar di rumahnya secara individu. • Guru menyampaikan pesan moral serta motivasi belajar kepada peserta didik • Guru menutup pembelajaran dengan mengajak berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dan diakhiri dengan salam. 	10 menit

Pertemuan Ketiga (2 JP, Menulis Surat Al-Kafirun)

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>. • Memulai pembelajaran dengan membaca surat-surat pendek pilihan dan satu doa harian secara klasikal (sesuai dengan program pembiasaan di sekolah yang telah ditentukan). • Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. 	20 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>. • Memulai pembelajaran dengan membaca surat-surat pendek pilihan dan satu doa harian secara klasikal (sesuai dengan program pembiasaan di sekolah yang telah ditentukan). • Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. • Mempersiapkan peserta didik dengan berbagai tepuk, senam dan nyanyian • Mengaitkan pelajaran sebelumnya dengan pelajaran sekarang dengan cara bertanya kepada para siswa • Menyampaikan skenario, tahapan dan tujuan pembelajaran 	
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencermati dan melihat dengan seksama tampilan PPT atau poster tentang tulisan Surat Al-Kafirun <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik melakukan tanya jawab mengenai tata cara menulis surat Al-Kafirun dengan benar <p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dengan kelompoknya mencari berbagai tanda baca, jumlah huruf, jumlah kata dalam surat Al-kafirun • Siswa menulis surat Al-Kafirun dengan kaidah penulisan yang baik dan benar guru mengarahkan <p>Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dipandu oleh guru dapat mengetahui tata cara menulis Al-qur'an dengan baik dan benar • Siswa mengetahui adab dan sopan santun dalam menulis ayat Al-qur'an <p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menunjukkan hasil tulisannya di depan kelas sambil membacakannya. • Siswa menempelkan hasil tulisannya di papan pajang kelas 	110 menit
3.	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan penguatan materi. • Guru melakukan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan • Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas untuk dikerjakan dengan benar di rumahnya secara individu. • Guru menyampaikan pesan moral serta motivasi belajar kepada peserta didik • Guru menutup pembelajaran dengan mengajak berdo'a bersama 	10 menit

it

	dipimpin oleh salah seorang peserta didik dan diakhiri dengan salam.	
--	--	--

Pertemuan Ke Lima (2 JP, Menterjemahkan Surat Al-Kafirun)

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>. • Memulai pembelajaran dengan membaca surat-surat pendek pilihan dan satu doa harian secara klasikal (sesuai dengan program pembiasaan di sekolah yang telah ditentukan). • Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. • Mempersiapkan peserta didik dengan berbagai tepuk, senam dan nyanyian • Mengaitkan pelajaran sebelumnya dengan pelajaran sekarang dengan cara bertanya kepada para siswa • Menyampaikan skenario, tahapan dan tujuan pembelajaran 	20 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencermati dan melihat dengan seksama PPT/Poster surat Al-Kafirun dengan terjemahannya <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik melakukan tanya jawab mengenai terjemahan surat Al-Kafirun. <p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa berpasangan dan saling bergantian menterjemahkan surat Al-Kafirun, yang satu membaca yang lain menyimak. • Siswa dengan kelompoknya bergantian saling menterjemahkan, satu kelompok membaca ayatnya dan yang lain menterjemahkannya <p>Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengetahui terjemahan surat Al-kafirun dengan baik dan benar • Siswa membuat pedoman pergaulan hidup antar sesama muslim dan antara muslim dengan non muslim <p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dengan kelompoknya menterjemahkan surat Alkafirun baik dengan dibaca atau di hafal di depan kelas 	110 menit

3.	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan penguatan materi. • Guru melakukan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan • Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas untuk dikerjakan dengan benar di rumahnya secara individu. • Guru menyampaikan pesan moral serta motivasi belajar kepada peserta didik • Guru menutup pembelajaran dengan mengajak berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dan diakhiri dengan salam. 	10 menit
----	---	----------

Pertemuan Ke Enam (2 JP, Memahami kandungan Surat Al-Kafirun)

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>. • Memulai pembelajaran dengan membaca surat-surat pendek pilihan dan satu doa harian secara klasikal (sesuai dengan program pembiasaan di sekolah yang telah ditentukan). • Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. • Mempersiapkan peserta didik dengan berbagai tepuk, senam dan nyanyian • Mengaitkan pelajaran sebelumnya dengan pelajaran sekarang dengan cara bertanya kepada para siswa • Menyampaikan skenario, tahapan dan tujuan pembelajaran 	20 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencermati dan melihat dengan seksama Film tentang toleransi <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik melakukan tanya jawab setelah melihat tayangan film tersebut. <p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dengan kelompoknya mencari, memetakan berbagai agama, suku ras yang ada di Indonesia. • Berdiskusi kelompok tentang pentingnya hidup saling menghargai perbedaan <p>Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengetahui pentingnya hidup saling menghormati dan menghargai di dalam kehidupan bermasyarakat 	110 menit

	<p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan hasil diskusi kelompok 	
3.	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan penguatan materi. Guru melakukan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas untuk dikerjakan dengan benar di rumahnya secara individu. Guru menyampaikan pesan moral serta motivasi belajar kepada peserta didik Guru menutup pembelajaran dengan mengajak berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dan diakhiri dengan salam. 	10 menit

I. Penilaian Hasil Belajar , Remedial dan Pengayaan.

1. Teknik Penilaian

Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian
1.1.1 Terbiasa beribadah setiap hari	Non Tes	Observasi Guru
1.1.2 Terbiasa membaca Alqur'an setiap saat	Non Tes	Observasi Guru
2.3.1 Terbiasa saling menghargai antar sesama	Non Tes	Observasi Guru
2.3.2 Terbiasa saling menghormati antar sesama.	Non Tes	Observasi Guru
3.3.1 Menyebutkan arti surat Al-Kafirun	Tes	Tes Tulis
3.3.2 Menjelaskan isi kandungan surat Al-Kafirun	Tes	Tes Tulis
4.1.1 Membaca Surat Al-Kafirun dengan baik dan benar	Non Tes	Kinerja (<i>performance</i>)
4.2.1 Menulis Al-qur'an surat Al-Kafirun dengan baik	Non Tes	Product
4.4.1 Menceritakan perilaku toleransi masyarakat di sekitar rumahnya	Non Tes	Kinerja (<i>performance</i>)
4.4.2 Menunjukkan contoh perilaku toleransi dan simpati dalam kehidupan sehari-hari	Non Tes	Kinerja (<i>performance</i>)

2. Instrumen Penilaian

a. Pertemuan Pertama dan Kedua

1) Membaca surat Al-Kafirun

Tes Keterampilan (Membaca Surat Al-Kafirun)

- a. Jenis penilaian : Non Tes
- b. Tehnik Tes : Penilaian kinerja
- c. Bentuk Instrumen : Rubrik

KKGP/PAI KABUPATEN MALANG

No	Nama	Penilaian				Total
		Sangat Lancar	Lancar	Cukup lancar	Tidak bisa	
1						
2						
3						
4						

Kriteria Penskoran :

Sangat lancar = 4 Cukup lancar = 2
 Lancar = 3 Tidak bisa = 1

Petunjuk Penskoran :

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus : $\frac{Skor}{Skor\ Tertinggi} \times 4 = skor\ akhir$

2) Observasi guru pada sikap Spiritual (Beribadah dan mengaji)

Jenis penilaian : Non Tes

Tehnik Tes : Penilaian observasi guru

Bentuk Instrumen : Rubrik

No	Aspek	Penilaian				Total
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Belum	
1	Rajin shalat 5 waktu					
2	Mengikuti belajar mengaji di TPQ atau guru mengaji					
3	Setiap hari membaca Al-qur'an					
4	Beribadah bersama keluarga					

Kriteria Penskoran :

Selalu = 4 Kadang-kadang = 2
 Sering = 3 Belum = 1

Petunjuk Penskoran :

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus : $\frac{Skor}{Skor\ Tertinggi} \times 4 = skor\ akhir$

b. Pertemuan Ke-tiga dan Ke-empat**1) Product menulis Arab/kaligrafi**

Jenis penilaian : Non Tes

Tehnik Tes : Penilaian Product

Bentuk Instrumen: Rubrik

No	Nama	Penilaian				Total
		keindahan	Kerapian	Kaidah tulis arab	Kelengkapan tanda baca	
1						

KKGPAI KABUPATEN MALANG

2						
3						
4						

Kriteria Penskoran :

Sangat baik = 4 Cukup = 2
 Baik = 3 Kurang = 1

Petunjuk Penskoran :

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus : $\frac{Skor}{Skor\ Tertinggi} \times 4 = skor\ akhir$

2) Observasi guru pada sikap Sosial (Sikap Toleransi dan Simpati)

Jenis penilaian : Non Tes
 Tehnik Tes : Penilaian observasi guru
 Bentuk Instrumen : Rubrik

No	Aspek	Penilaian				Total
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Belum	
1	Mengargai pendapat teman yang berbeda suku dan bangsa					
2	Simpati pada semua orang tanpa melihat perbedaan					
3	Menghormati teman yang berbeda agama					
4	Hidup rukun bersama teman sebaya					

Kriteria Penskoran :

Selalu = 4 Kadang-kadang = 2
 Sering = 3 Belum = 1

Petunjuk Penskoran :

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus : $\frac{Skor}{Skor\ Tertinggi} \times 4 = skor\ akhir$

Foto-foto Dokumentasi Penelitian.



Gambar 1.1 SDN Suwaru



Gambar 1.2 Kegiatan Pembelajaran Agama
Islam



Gambar 1.3 Kegiatan Pembelajaran Agama Kristen



Gambar 1.4 Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam



Gambar 1.5 Wawancara dengan guru pendidikan agama kristen



Gambar 1.6 Kegiatan binaan rohani



Gambar 1.7 Wawancara dengan siswa

Biodata Mahasiswa

NAMA : Ulin Nuha
Nim : 14110153
Tempat, Tanggal Lahir : Malang 10 November 1994
FAK/JUR/Prog Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI
Alamat : Jalan Sajid Wonokasian kecamatan Turen Kabupaten
Malang
No HP : 087858079012
Riwayat Pendidikan : TK Miftahul Huda
SDN 02 Turen
SMPN 02 Turen
SMAN 01 Turen
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 15 Desember 2018



Mahasiswa